

**KONSEP ISLAM NUSANTARA  
(ANALISIS FRAMING TENTANG ISLAM NUSANTARA DALAM WEBSITE  
NU.OR.ID PERIODE TAHUN 2015-2018)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memeroleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Public Relations

Oleh:  
**Fakhrun Nisa**  
**NIM. 115120207111085**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Konsep Islam Nusantara**  
(Analisis Framing tentang Islam Nusantara pada *Website nu.or.id* Periode 2015-2018)

Disusun oleh:

**Fakhrun Nisa**

**NIM. 115120207111085**

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana pada tanggal  
**17 Juli 2018**

**Ketua Majelis Sidang**

**Sekretaris Majelis Sidang**

**Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si**

**Sinta Swastikawara, S.I.Kom**

**NIP. 2011028508181001**

**NIP. 2013068707052001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., AK**

**NIP. 196908141994021001**

## LEMBAR ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fakhrun Nisa

NIM : 115120207111085

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : *Public relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul: **Konsep Islam Nusantara (Analisis Framing tentang Islam Nusantara pada Website nu.or.id Periode 2015-2018)** adalah benar merupakan karya sendiri. hal-hal yang bukan karya peneliti, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

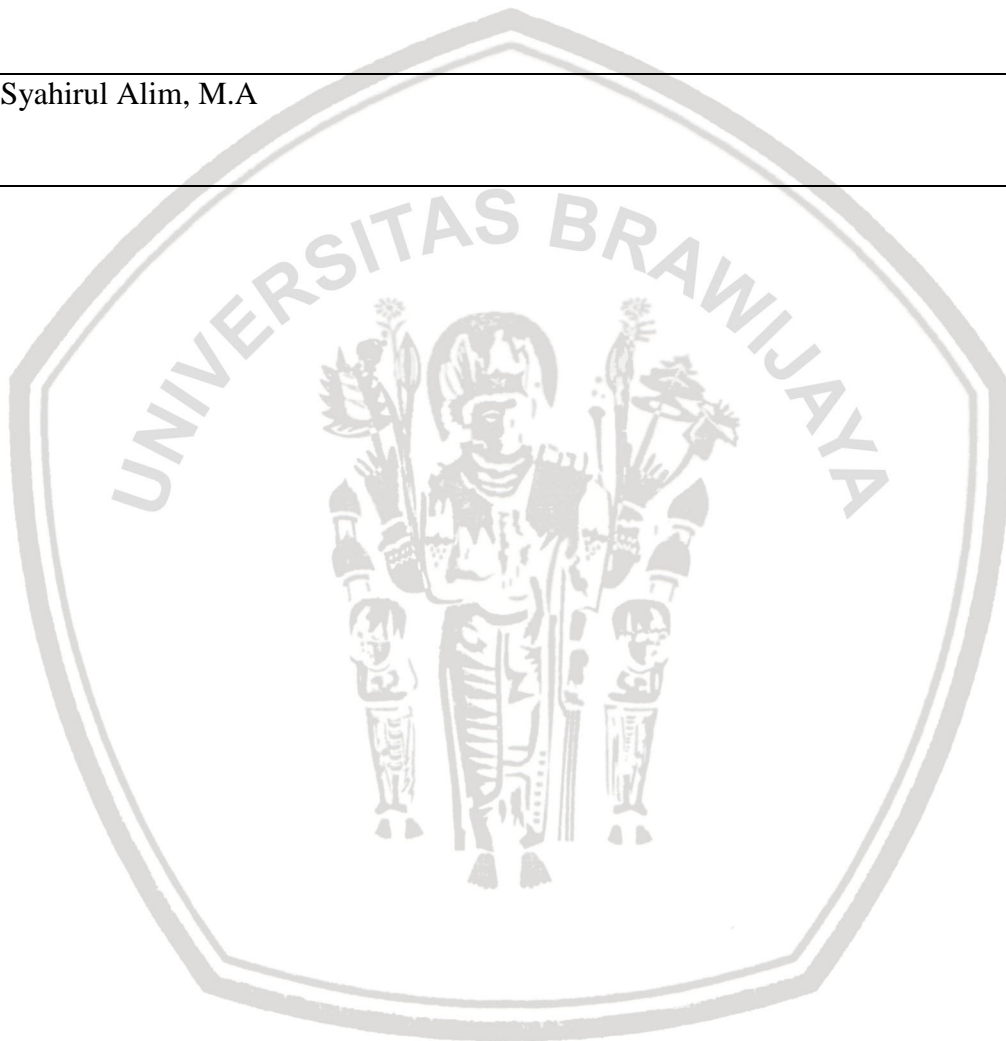
Malang, 17 Juli 2018

Fakhrun Nisa

NIM. 115120207111085

**LEMBAR DAFTAR DOSEN PENGUJI**

No.	NAMA
1.	Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si
2.	Sinta Swastikawara, S.I.Kom., M.I.Kom
3.	Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., M.A
4.	Syahirul Alim, M.A



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat serta kasih-Nya, beserta shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Baginda Rasulullah SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang mengambil judul “*Konsepsi Islam Nusantara (Analisis Framing tentang Islam Nusantara dalam Website nu.or.id periode 2015-2018)*”. Tujuan penelitian skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKom) bagi mahasiswa program S-1 di program studi Ilmu Komunikasi peminatan *public relations* Universitas Brawijaya Malang.

Skripsi ini selesai tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kedua orang tua peneliti Ibu Hj. Amenah (Almh) dan Bapak H. Achmad Amin (Alm) yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti.
2. Bapak Dewanto Putra Fajar S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing I yang selalu sabar dalam menghadapi peneliti. Terima kasih atas waktu dan tenaga yang sudah dicurahkan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Sinta Swastikawara S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dalam menghadapi peneliti. Terima kasih atas berbagai macam masukan serta waktu dan kesabaran yang diberikan kepada peneliti.
4. Ibu Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom, M.A, selaku dosen penguji I. Terima kasih atas berbagai macam masukan serta waktu dan kesabaran yang diberikan kepada peneliti.

5. Bapak Syahirul Alim, M.A, selaku dosen penguji II. Terima kasih atas berbagai macam masukan serta waktu dan kesabaran yang diberikan kepada peneliti.
6. Kepada kakak peneliti Mas Ririd, Mas Munir, Teh Dilla, dan keponakan peneliti Cyla dan Nala yang tidak pernah bosan menyemangati peneliti.
7. Kepada teman-teman Frontline Randim, Widya, Afrizal, Ratih, Eny, Sutik, Sandra, Sukma, Pakde yang tidak pernah bosan juga menyemangati peneliti.
8. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UB Angkatan 2011. Terima kasih atas semangat, perjuangan bersama dan doanya.
9. Seluruh teman dan berbagai pihak yang telah banyak membantu, tetapi tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih semuanya.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan masukan ataupun inspirasi bagi pembaca yang bersedia meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini.

Malang, 17 Juli 2018

Fakhrun Nisa

## DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR ORISINALITAS

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR BAGAN

ABSTRACT

ABSTRAK

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Berita dalam Media <i>Online</i> Islam.....	11
2.2 Publik dalam Organisasi.....	15
2.4 Analisis <i>Framing</i> Model Robert N. Entman.....	17
2.5 Penelitian Terdahulu.....	20
2.6 Kerangka Pemikiran.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Paradigma Penelitian.....	24
3.3 Metode Penelitian.....	27
3.4 Fokus Penelitian.....	28
3.5 Unit Analisis Data.....	31
3.6 Sumber Data.....	32
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.8 Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Gambaran Umum Nahdlatul Ulama.....	40
4.1.1 Profil Organisasi Nahdlatul Ulama.....	40
4.1.2 Profil <i>Website nu.or.id</i> .....	44
4.1.3 Penjelasan Singkat tentang Islam Nusantara.....	47
4.2 Analisis Framing Berita Islam Nusantara Berdasarkan <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	48
4.2.1 Berita 1 “Islam Nusantara tidak Tekstual dan tidak Liberal”.....	49
4.2.2 Berita 2 “Panas Dingin Diskusi Islam Nusantara di Malang”.....	51



4.2.3 Berita 3 “Kang Said: Agar Tak Salah Paham Islam Nusantara, Tabayun Ke PBNU” .....	53
4.2.4 Berita 4 “Tanggapi Mamah Dedeh, PBNU: Masih Banyak Orang Salah Paham Islam Nusantara” .....	55
4.2.5 Berita 5 “Gagal Paham Islam Nusantara Diluruskan IAIN Tulungagung” .....	57
4.3 Berita dalam Media Online <i>Website nu.or.id</i> .....	59
4.4 Framing Isu Konflik Internal Nahdlatul Ulama dalam Konsepsi Islam Nusantara .....	64
<b>BAB V</b> .....	<b>68</b>
5.1 Kesimpulan .....	68
5.2 Saran .....	69
<b>LAMPIRAN</b>	

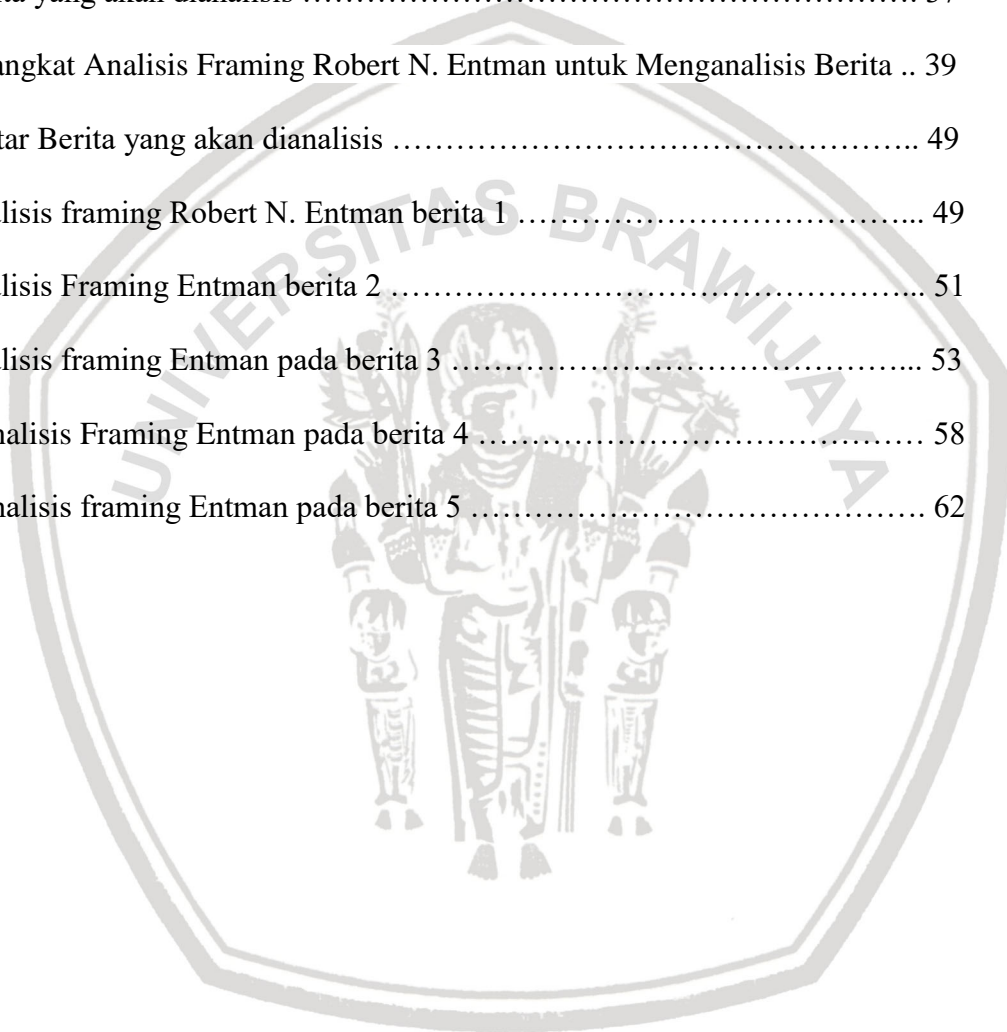




**DAFTAR TABEL**

**Tabel**

1. Elemen Analisis Framing Robert N. Entman .....	19
2. Penelitian Terdahulu .....	20
3. Berita Yang Peneliti Kumpulkan .....	35
4. Berita yang akan dianalisis .....	37
5. Perangkat Analisis Framing Robert N. Entman untuk Menganalisis Berita ..	39
6. Daftar Berita yang akan dianalisis .....	49
7. Analisis framing Robert N. Entman berita 1 .....	49
8. Analisis Framing Entman berita 2 .....	51
9. Analisis framing Entman pada berita 3 .....	53
10. Analisis Framing Entman pada berita 4 .....	58
11. Analisis framing Entman pada berita 5 .....	62



## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Screenshot komentar netizen tentang Islam Nusantara ..... 4
2. Screenshot nu.or.id menempati peringkat keempat dalam situs alexa.com
3. kategori world, bahasa Indonesia, masyarakat, agama, islam ..... 6
4. Logo Nahdlatul Ulama ..... 40
5. Screenshot tampilan *website nu.or.id* ..... 44



## DAFTAR BAGAN

### Bagan

1. Kerangka Pemikiran ..... 23
2. Redaksi nu.or.id ..... 45



## ABSTRACT

Fakhrun Nisa. 2018. Public Relations Development, Department of Communication Studies, Brawijaya University Malang. Essay. "*Concept of Islam Nusantara (Framing Analysis of Islam Nusantara in Website Nu.or.id Period Year 2015-2018)*". Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si. Sinta Swastikawara, S.I.Kom., M.I.Kom.

---

This study aims to find out how the Islamic organization Nahdlatul Ulama construct the image of Islam in the news archipelago nu.or.id via framing analysis method. This research is a descriptive qualitative research using model framing research model Robert N. Entman. Data collection techniques in research is by documentation through news screenshots on the online media portal Islamic Nahdlatul Ulama nu.or.id themed Islamic nusantara. The discovery of the data was then analyzed using Robert N. Entman framing method that focused on issue selection and protrusion of facts through four units of analysis. Define Problems, Diagnosis Causes, Make Moral Judgment, and Treatment Recommendation. Conclusions based on the selection of issues and the aspiration of the aspect of the definition of the problem (define problem) are still related to the acceptance of the concept of Islamic archipelago by the internal Nahdlatul Ulama because of the assumption that the Islam archipelago is a new school, new school or new religion. The source of the problem (diagnoses causes) comes from an understanding of the Islam nusantara that comes from the internal Nahdlatul Ulama. The moral value (make moral judgment) which is reflected is Nahdlatul ulama tend to accept opinions from the internal public who reject the Islamic archipelago and suggested to bertabayun or seek understanding by learning to PBNU so as not to misunderstand the conception of Islam related archipelago. The emphasis of problem solving (treatment recommendation) is done by giving penejelas about the concept of Islamic archipelago is packed through activities such as discussion, counseling, and clarification for the public to understand the meaning of the concept of Islam Nusantara.

Keywords: Internal Conflict Issues, Framing Robert N. Entman, Islam Nusantara

## ABSTRAK

Fakhrun Nisa. 2018. Peminatan Public Relations, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya Malang. Skripsi. “*Konsep Islam Nusantara (Analisis Framing tentang Islam Nusantara dalam Website Nu.or.id Periode Tahun 2015-2018)*”. Pembimbing Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si. Sinta Swastikawara, S.I.Kom., M.I.Kom.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana organisasi islam Nahdlatul Ulama mengkonstruksi citra islam nusantara dalam berita di *website nu.or.id* melalui metode analisis framing. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode penelitian *framing* model Robert N. Entman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah dengan dokumentasi melalui *screenshot* berita pada portal media *online* islam Nahdlatul Ulama *nu.or.id* bertema islam nusantara. Penemuan data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *framing* Robert N. Entman yang berfokus pada seleksi isu dan penonjolan fakta lewat empat unit analisis. *Define Problem, Diagnoses Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation*. Kesimpulan berdasarkan pemilihan isu dan penonjolan aspek yaitu pendefinisian masalah (*define problem*) terkait masih bekum dapat diterimanya konsep islam nusantara oleh kalangan internal Nahdlatul Ulama dikarenakan adanya anggapan bahwa islam nusantara merupakan aliran baru, mazhab baru atau agama baru. Sumber masalah (*diagnoses causes*) berasal dari kesalahpahaman mengenai konsepsi islam nusantara yang berasal dari kalangan internal Nahdlatul Ulama. Nilai moral (*make moral judgement*) yang tercermin ialah Nahdlatul ulama cenderung menerima pendapat dari publik internal yang menolak islam nusantara dan menyarankan untuk bertabayun atau mencari pemahaman dengan belajar kepada PBNU agar tidak salah paham terkait konsepsi islam nusantara. Penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) dilakukan dengan cara meberikan penejelasa mengenai konsep islam nusantara dikemas melalui kegiatan seperti diskusi, penyuluhan, dan klarifikasi agar publiknya mengerti maksud dari konsep islam nusantara.

Kata kunci : Isu Konflik Internal, *Framing Robert N. Entman, Islam Nusantara*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keberhasilan suatu organisasi menyampaikan atau mengemas pesan organisasi memerlukan kepercayaan dari publiknya. Menurut Seitel dalam Kriyantono (2014, h.56) mengartikan publik sebagai kelompok individu yang tertarik dan berbagi terhadap suatu isu, organisasi, atau ide. Salah satu organisasi di Indonesia yang memiliki publik dari berbagai kalangan masyarakat adalah organisasi islam Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama atau yang biasa dikenal dengan sebutan NU merupakan organisasi masyarakat dengan latar belakang agama islam yang terbingkai dalam paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* dengan karakteristik *tasamuth* (toleransi/fleksibilitas), *tawasuth* (moderasi), serta *tawazun* dan *I'tidal* (menjaga keseimbangan) (Ubaid dan Bakir, 2015).

Organisasi islam Nahdlatul Ulama mencirikan kelompoknya dengan berpedoman kepada *Al-Qur'an*, *As-Sunnah* (hadist Nabi), *Al-Ijma'* (kesepakatan ulama), dan *Al-Qiyas* (perbandingan hukum). Nahdlatul Ulama menganut aqidah yang mengikuti *madzhab* Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Nahdlatul Ulama dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dan dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali. Sedangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, Nahdlatul Ulama berasas kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.



Pada saat Mukhtamar ke 33 Nahdlatul Ulama yang berlangsung pada 1-5 Agustus 2015 silam, Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siraj mendeklarasikan istilah Islam Nusantara sebagai tema utama Mukhtamar yang menjadikan istilah Islam Nusantara menjadi populer. Komentar, pujian, kritik, sampai hujatan berlimpahan dari berbagai mulut dan tulisan. Beragam reaksi dari pelbagai kelompok yang membahas tentang Islam Nusantara menjadi perdebatan di media cetak, televisi, hingga media sosial berbasis internet (Bisri dalam Sahal, 2015, h.13).

Menurut KH. Said Aqil Siraj, Islam Nusantara bukan sekte atau aliran baru dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Islam Nusantara menurutnya adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia yang tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya (Sahal dalam Moqsih, 2016). Sedangkan Islam Nusantara menurut Khatib Syuriah PBNU KH. Afifudin Muhajir adalah paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat. Pemahaman, pengalaman, dan metode dakwah ulama Nusantara, sejauh ini telah memberikan kesan yang baik, yaitu Islam yang tampil dengan wajah sumringah dan tidak pongah, toleran tapi tidak plin-plan, serta permai dan damai (Sahal, 2015, h.68).

Namun, bagi sebagian kalangan menganggap terminologi Islam Nusantara merupakan sebuah kekeliruan karena mereduksi Islam dalam batasan lokalitas ruang waktu. Islam bagi mereka merupakan agama yang tunggal universal melampaui batasan-batasan ruang waktu, sehingga tidak tepat jika Islam diberi label-label tertentu (Fata, 2017). Perdebatan mengenai istilah Islam Nusantara yang digagas



oleh Ketua PBNU KH. Said Aqil Sirajd tidak hanya berasal dari kalangan luar organisasi, tetapi juga menjadi perdebatan antara para tokoh Nahdlatul Ulama sendiri yang menolak adanya gagasan islam nusantara, seperti terdapat dalam kutipan berita berikut ini.

KIBLAT.NET, Jember.

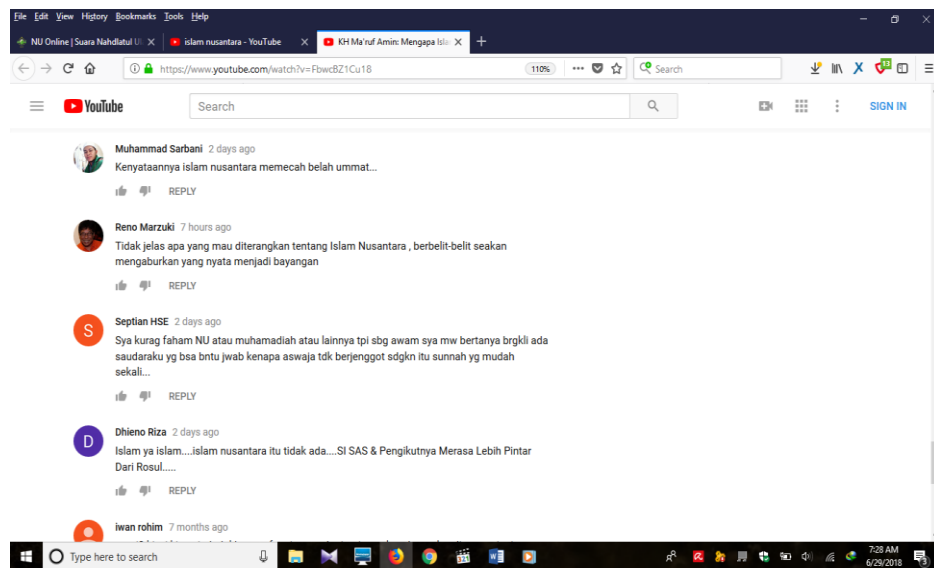
“Kontroversi Islam Nusantara sebagai tema utama Muktamar NU ke 33 terus berlanjut. Di media sosial, masalah Islam Nusantara ini banyak jadi polemik dan bahkan menuai kecaman. Bagaimana di internal NU? Islam Nusantara untuk mengakomodasi ajaran yang bertentangan dengan Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja). Istilah Islam Nusantra tak punya sumber baik dalam Al-Quran, hadits, ijma’ maupun qiyas. Banyak pihak baik di internal maupun eksternal NU menyerang NU karena persoalan istilah Islam Nusantara. Tak ketinggalan, salah seorang tokoh deklarator PKB, KH Muhith Muzadi juga mengaku tak setuju dengan islah Islam Nusantara. Alasannya, Islam itu satu. Yaitu Islam yang sudah jelas ajarannya”.

Adanya penolakan mengenai islam nusantara tidak menjadikan Nahdlatul Ulama putus asa, tetapi justru membuat Nahdlatul Ulama semakin mengembangkan pemikiran tentang islam nusantara tersebut. Salah satu upaya Nahdlatul Ulama untuk tetap mendeklarasikan islam nusantara adalah dengan cara klarifikasi yang disampaikan oleh Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Sirajd dalam salah satu beritanya di *website nu.or.id*.

“Terdapat kesalahpahaman atas Islam Nisantara. *Pertama*, dari sebagian besar warga *nahdliyin* sendiri yang menyamakan Islam nusantara dengan Jawanisasi Islam. *Kedua*, turunan dari pemahaman di atas; Islam Nusantara dianggap anti-tesa dari Islam Arab. Ini tentu menyulut kritikan kaum puritan yang menganggap Islam Nusantara merupakan aliran menyimpang sebab menolak kearaban, padahal Islam lahir di Arab. *Ketiga*, pesimisme dari pandangan modernis yang menempatkan Islam Nusantara bersifat anti-kemajuan. Maka lahirlah kecurigaan bahwa Islam Nusantara mengajak muslim Indonesia kembali ke zaman Mataram, layaknya Sanusi Pane yang menolak ajakan Sutan Takdir Alisjahbana (STA) untuk menjadikan Eropa sebagai kiblat bagi renaissans Indonesia pada Polemik Kebudayaan 1935”.

Penolakan atau kontra tentang dideklarasikannya islam nusantara juga menjadi bahan argumentasi dan pendapat dikalangan pengguna internet khususnya media sosial atau biasa kita sebut *netizen*. *Netizen* yang mungkin saja masih belum paham dengan maksud istilah islam nusantara beranggapan bahwa islam nusantara

merupakan islam model baru, padahal menurut mereka islam itu satu. *Netizen* berkomentar tanpa mencari penjelasan terlebih dahulu mengenai maksud sesungguhnya dari islam nusantara. Seperti halnya contoh *screenshot* komentar netizen di *youtube* dalam video Rais ‘Aam PBNU KH. Ma’ruf Amin menjelaskan tentang islam nusantara dibawah ini.



**Gambar 1.** Screenshot komentar netizen tentang islam nusantara

Sumber: Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=FbwcBZ1Cu18> pada 29 Juni 2018

KH. Afifudin Muhajir menjelaskan bahwa alasan penolakan mungkin adalah karena istilah itu tidak sejalan dengan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu dan merujuk pada yang satu (sama) yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Perdebatan mengenai islam nusantara tidak lantas membuat Nahdlatul Ulama patah semangat untuk tetap konsisten mengembangkan pemikirannya hingga saat ini. Islam Nusantara saat ini bahkan sudah mencakup lingkup internasional. Menurut Direktur Islam Nusantara *Centre A*. Ginanjar Sya'ban, sepanjang 2017 media-media di luar negeri mulai membicarakan Islam Nusantara. Harian al-Arab, koran berbahasa Arab yang terbit di London menurunkan tulisan panjang dengan judul Islam

Nusantara *Madkhal Indonesia li Mujtama' Mutasamih* (Islam Nusantara adalah gerbang Indonesia menuju masyarakat toleran) (Sasongko, 2017).

Nahdlatul Ulama yang tetap gigih memperjuangkan islam nusantara hingga saat ini masih terus gencar memberikan penjelasannya tentang arti sesungguhnya dari islam nusantara itu sendiri. Salah satunya melalui berbagai artikel berita yang diposting di *website* resmi PBNU *nu.or.id*. Artikel berita yang dipublikasikan di *website nu.or.id* dapat dijadikan rujukan bagi siapa saja yang masih mempertanyakan tentang islam nusantara. Peneliti menghitung dari tanggal 1 Agustus 2018 saat Ketua PBNU KH. Said Aqil Sirajd mendeklarasikan islam nusantara di muktamar ke 33 Nahdlatul Ulama sampai awal bulan Juli 2018 ada 147 berita yang bertemakan islam nusantara.

Ranking dan kepopuleran *website* Nahdlatul Ulama *nu.or.id* di *alexarank* (laman pemeringkat situs *web* sedunia), menunjukkan bahwa pada tahun 2015, *website nu.or.id* menduduki peringkat 786 untuk *website* terpopuler di Indonesia, dan peringkat 45.840 dalam *global rank* atau ranking sedunia (Aufadhuha, 2015). Data tersebut juga didukung oleh *www.alexacom* yang menempatkan *website nu.or.id* menduduki posisi keempat dalam kategori *world*, Bahasa Indonesia, masyarakat, agama, dan islam yang dapat dilihat pada gambar dibawah.

Site	Daily Time on Site	Daily Pageviews per Visitor	% of Traffic From Search	Total Sites Linking In
1. <a href="http://Kemendagri.go.id">Kemendagri.go.id</a> Website Resmi Kementerian Agama Republik Indonesia	15:33	6.36	28.40%	9,643
2. <a href="http://Eramuslim.com">Eramuslim.com</a> Portal informasi muslim.	13:25	3.35	33.10%	8,233
3. <a href="http://Rumaysho.com">Rumaysho.com</a> Memberikan berbagai artikel yang diharapkan dapat membuat pembaca mengenal ajaran Islam lebih d... <a href="#">More</a>	2:26	1.45	66.90%	3,344
4. <a href="http://nu.or.id">nu.or.id</a> Situs resmi Nahdlatul Ulama, memberitakan Islam AhlulSunnah Wajamaah. Diteliti oleh NU Online	3:34	2.00	58.70%	4,966
5. <a href="http://Almanhaj.or.id">Almanhaj.or.id</a> Situs yang dikelola oleh Ikhwah Bandung. Berisi artikel-artikel yang terbagi dalam sub-sub bab... <a href="#">More</a>	1:56	1.23	71.10%	2,663
6. <a href="http://Muslim.or.id">Muslim.or.id</a> Pesantren online agama Islam berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman Salafus Shalih	2:21	1.43	62.60%	6,840
7. <a href="http://Muslimah.or.id">Muslimah.or.id</a>	1:56	1.20	64.00%	2,184

**Gambar 2.** Screenshot [nu.or.id](http://nu.or.id) yang Menempati Peringkat Keempat dalam Situs [alexa.com](http://alexa.com) Kategori World, Bahasa Indonesia, Masyarakat, Agama, Islam.  
Sumber: Diakses di [https://www.alexa.com/topsites/category/World/Bahasa\\_Indonesia/Masyarakat/Agama/Islam](https://www.alexa.com/topsites/category/World/Bahasa_Indonesia/Masyarakat/Agama/Islam) pada 17 Juli 2018

Berita yang dipublikasikan di *website* NU tentang islam nusantara tentu tidak lepas dari adanya proses pembingkaihan atau framing. *Framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaihan tersebut tentu saja melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2002, h.3). Menurut Sudibyo (2001) framing merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek tertentu, dengan menggunakan istilah yang punya konotasi tertentu, dengan bantuan foto, dan alat ilustrasi lainnya (Kriyantono, 2012, h.255).

Organisasi yang bersifat mencari keuntungan atau pun nirlaba dapat melakukan konstruksi atas realitas berdasarkan kepentingan mereka. Pernyataan resmi organisasi (misalkan *press release* atau pernyataan resmi yang dipublikasikan di situs *web* resmi organisasi) merupakan salah satu bentuk konstruksi realitas

(Kriyantono, 2014). Begitu pula dengan organisasi Nahdlatul Ulama, melalui artikel berita tentang islam nusantara yang dibuat, nantinya akan membentuk konstruksi realitas yang terlihat dari teks yang dibuat oleh Nahdlatul Ulama. Analisis pembedaan terhadap berbagai media membuktikan bahwa media memiliki kemampuan mengerangkakan atau mengonstruksi isi media tau pemberitaan sesuai dengan cara pandang atau ideologi media.

Konstruksi tentang islam nusantara yang disajikan dalam berita di *website nu.or.id* bertujuan untuk menyebarkan informasi kepada publiknya, karena publik merupakan target utama setiap organisasi. Jika merujuk dari pernyataan Galloway & Kwansah-Aidoo (2005), publik dapat diidentifikasi dengan memahami apa yang diketahui publik, apa yang dipercaya, dan dipersepsi publik tentang apa yang diketahuinya. Dengan mengetahui kebutuhan dan kepentingan publik, organisasi dapat mendorong pemahaman saling menguntungkan (*mutual understanding*) dengan publiknya (Kriyantono, 2014, h.56).

Istilah islam nusantara yang digagas oleh Ketua PBNU KH. Said Aqil Sirajd secara tidak langsung dari awal dideklarasikan pada Agustus 2015 hingga sekarang menghadirkan isu konflik terkait konsepsi islam nusantara itu sendiri. Isu konflik muncul dari pihak internal maupun eksternal Nahdlatul Ulama yang tidak setuju atau menolak adanya islam nusantara. Islam nusantara dikatakan sebagai aliran baru, agama baru atau paham baru. Oleh sebab itu, melalui penelitian analisis *framing* di *website nu.or.id* mengenai islam nusantara, diharapkan masyarakat awam ataupun pihak yang menolak islam nusantara yang masih gagal paham

mengenai konsepsi islam nusantara menjadi mengerti pemahaman islam nusantara yang sesungguhnya.

Melalui pesan-pesan yang dibingkai melalui berita dalam *website nu.or.id*, maka akan berpeluang untuk meredam isu konflik mengenai konsepsi islam nusantara yang terjadi pada publik internal Nahdlatul Ulama. Opini negatif tentang islam nusantara yang dianggap sebagai aliran baru oleh publik internal Nahdlatul Ulama berpeluang juga berubah menjadi opini positif sehingga konsepsi islam nusantara dapat diterima oleh mereka.

Ciri khas berita yang dipublikasikan dalam *website nu.or.id* sesuai dengan ciri khas dakwah Nahdlatul Ulama yang disebutkan oleh Ketua Umum PBNU, yaitu lembut, mengajak, menyampaikan agama secara substantif, kembali ke nilai-nilai universal dan menggunakan *wisdom* (kearifan) (Suryana dan Indrawan, 2017). Berita yang ditulis Nahdlatul Ulama menggunakan kata-kata yang santun, mengajak kepada kebaikan, menyampaikan pesan agama dengan bijak bukan dengan provokasi, dan mengedepankan sikap moderat.

Pemilihan istilah islam nusantara sebagai kata kunci dalam penelitian ini menurut peneliti merupakan suatu gagasan yang menarik untuk diteliti. Islam Nusantara dideklarasikan oleh Ketua Umum PBNU pada Agustus 2015 hingga saat ini menjadi topik yang masih dipertanyakan oleh banyak kalangan khususnya umat islam. Selain itu, konsepsi islam nusantara yang digagas oleh KH. Said Aqil Sirajd juga menimbulkan isu konflik internal dalam organisasi Nahdlatul Ulama sendiri karena adanya tokoh-tokoh Kiyai dan pengikut Nahdlatul Ulama yang tidak setuju dengan adanya islam nusantara.



Oleh sebab itu, melalui penelitian ini peneliti berharap dapat mengetahui sekaligus menjembatani makna dari konsepsi islam nusantara yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Nahdlatul Ulama kepada publiknya. Urgensi penelitian yang berusaha peneliti hadirkan dalam penelitian ini adalah pentingnya mengetahui bagaimana organisasi Nahdlatul Ulama menyikapi adanya kontra atau penolakan islam nusantara dari publiknya. Salah satu upaya yang dilakukan Nahdlatul Ulama ialah melalui pembingkaiian berita tentang konsepsi islam nusantara yang dipublikasikan dalam *website nu.or.id*.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Penetapan rumusan masalah penelitian berdasarkan dari latar belakang diatas ialah “Bagaimana Nahdlatul Ulama mengkonstruksi konsep islam nusantara melauai berita di *website nu.or.id*?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

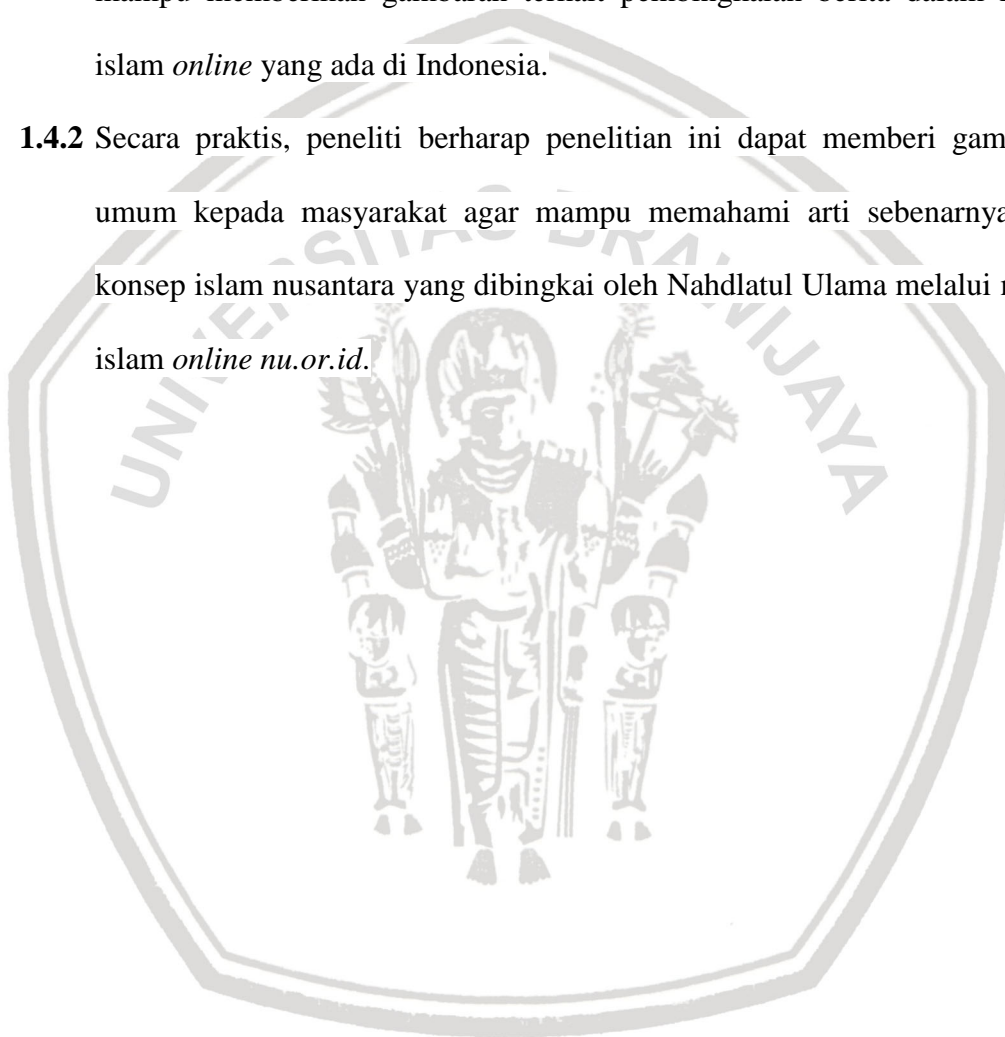
Merujuk dari rumusan masalah sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana Nahdlatul Ulama mengkonstruksi konsep islam nusantara melauai berita di *website nu.or.id*.



#### 1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Secara akademis, peneliti berharap penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap studi analisis *framing* media massa dan *public relations*, atau studi ilmu komunikasi secara umum. Lebih lanjut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran terkait pembingkai berita dalam media islam *online* yang ada di Indonesia.

1.4.2 Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberi gambaran umum kepada masyarakat agar mampu memahami arti sebenarnya dari konsep islam nusantara yang dibingkai oleh Nahdlatul Ulama melalui media islam *online nu.or.id*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Berita dalam Media *Online* Islam

Pengertian berita menurut Romli dalam Mondry (2008) adalah laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*), aktual, faktual, penting dan menarik. Berita dinyatakan bernilai atau layak muat jika mengandung salah satu unsur berikut ini: aktual atau baru; memerhatikan jauh dekatnya jarak dan lingkungan objek berita dengan pembacanya; memerhatikan apakah objek beritanya adalah orang-orang ternama; memerhatikan keluarbiasaannya atau keunikan objek berita; mampu menyalakan emosi pembaca; mengandung anasir seksualitas; mengandung informasi kemajuan di bidang teknologi atau mengandung aspek humor (Assegaf dalam Wibowo, 2009, h. 18). Menurut M. Lyle Spencer, berita adalah kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik sebagian besar pembaca. Eric C. Hepwood menjelaskan berita sebagai laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum (Mondry, 2010, h. 132-133).

Merujuk pada pengertian berita di atas, maka dapat disimpulkan bahwa syarat berita ialah harus mencakup berikut:

1. Harus merupakan fakta, bukan karangan (fiksi) atau dibuat-buat
2. Jika berupa pendapat atau ide, bukanlah dari wartawan atau reporter yang menulisnya, tetapi pendapat atau ide oranglain. Seorang wartawan tidak boleh memasukkan opininya dalam tulisan berita
3. Informasi harus ditulis dengan cara yang sudah ditentukan

4. Informasi disebar melalui media massa secepatnya
5. Harus menarik perhatian masyarakat.

Menurut Assegaf dan Supriyanto (1986), ada beberapa bentuk berita berdasarkan cara penulisannya, yaitu:

1. Berita singkat (*spot news*), berita yang ditulis secara singkat karena tidak besar daya tariknya dan tidak memiliki dampak besar bagi masyarakat.
2. Berita langsung (*straight news*), berita yang cukup penting, biasanya berasal dari kejadian atau pernyataan (komentar) dari satu, dua narasumber. Berita ditulis cukup panjang, tergantung pada keutamaan berita.
3. Berita mendadak (*stop press*), berita yang diperoleh mendadak, tetapi penting sehingga diberitakan secara khusus. Penulisan berita pendek dan penerbitan berikutnya diungkap lebih lengkap.
4. Berita tertutup (*stopper*), berita yang ditulis pendek karena dari data yang diperoleh memang sudah tidak mungkin dikembangkan lagi, biasanya diunakan sebagai penutup halaman atau menghabiskan waktu siaran.
5. Berita mendalam (*depth news*), disebut juga berita komprehensif yang merupakan berita lengkap, menggali ke arah latar belakang penyebab peristiwa dan ke arah akibat dari peristiwa tersebut.
6. Berita analisis (*analysis news*), berita yang penulisannya dilengkapi dengan analisis dari redaksi media atau pakar tertentu.
7. Berita kisah (*feature*), disebut juga tajuk rencana, kolom atau tinjauan.

Isi media merupakan hasil para pekerja media mengkonstruksikan realitas. Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita (Tuchman dalam Sobur, 2009, h.88). Kehadiran media baru atau *new media* memungkinkan seseorang untuk membuat, memodifikasi, dan berbagi dengan orang lain, menggunakan alat yang relatif sederhana yang sering gratis dan murah. Salah satu produk dari *new media* adalah keberadaan media *online*. Media *online* merupakan segala jenis media massa yang dipublikasikan melalui internet secara *online*, baik itu segala jenis media cetak maupun media elektronik (Vera, 2016, h.89).

Penulisan berita pada media online hampir sama dengan media cetak, perbedaannya dalam pola pemuatannya, dimana medianya adalah internet. Ketika berita online dibuka, hanya muncul judul dan *lead* atau *intro* berita sehingga pembaca harus membuka (mengklik) halaman atau *link* lanjutannya (Mondry, 2008, h. 144). Penduduk Indonesia yang mayoritas menganut agama islam melalui organisasinya pun tidak luput menggunakan perkembangan media tidak hanya untuk sarana dakwah, tetapi juga sebagai media informasi dan pembelajaran. Media islam memiliki ciri-ciri atau syarat tertentu, yang membedakannya dengan media lain. Syarat pertama untuk bisa disebut media islam yaitu media harus dimiliki oleh orang islam.

Kedua, media itu sedikit banyak harus mengemban misi dakwah, yakni misi mengagungkan Allah SWT, menyebarkan nilai-nilai ajaran islam, memajukan dan mencerdaskan umat islam. Ketiga, media islam harus menerapkan aturan, etika, dan nilai-nilai ajaran islam, dalam menjalankan bisnis perusahaan media dan aktivitas

keredaksian. Kebebasan pers adalah prasyarat bagi terwujudnya fungsi media untuk memberi informasi, mendidik masyarakat, menghibur dan melakukan kritik sosial. Perbedaan kebebasan pers antara media islam dan media lain yang berkaitan dengan kebebasan berekspresi ialah media umum memiliki kebebasan yang luas dalam berkreasi sedangkan media islam berkreasi sebagai sarana dakwah dan wujud pengabdian kepada Allah SWT. Pelayanan kepentingan publik, yang sudah menjadi credo jurnalisme universal adalah bagian dari pengabdian kepada Allah SWT (Arismunandar, 2010). Adapun tipologi jurnalisme media islam di Indonesia mencakup dua tipe, yaitu:

1. Jurnalisme profetik

Model ini merupakan model jurnalisme kenabian yang mengupayakan penyebaran informasi dan berita dengan penggunaan bahasa yang lebih ramah, santun, damai, menyejukkan dan dialogis. Harapannya, umat lebih menemukan pencerahan, pendidikan, kedamaian dan keterbukaan hati pikiran untuk memahami substansi Islam secara esensial. Dalam konteks ini, isi kualitas berita lebih ditonjolkan ketimbang soal isu ideologi islamisme semata. Tipe ini juga muaranya pada penciptaan perdamaian (*peace building-oriented*), anti kekerasan dan anti konflik. Semangat berjihad membangun masyarakat plural dan multikultural sangat menonjol sembari menyuarakan progresifisme, liberalisme dan anti-radikalisme. Beberapa media yang bisa dikelompokkan dalam kategori agama ialah penerbit Paramadina, Media Maarif Institute, PSAP, LKiS, Mizan, dan banyak lagi yang lainnya.



## 2. Jurnalisme provokatif.

Model jurnalisme ini dipahami dari penggunaan bahasa dan penyajian berita yang dilakukan oleh pimpinan dan redaksi media Islam yang cenderung lebih ke arah normatif, provokatif, intimidatif hingga anti dialogis. Media seperti ini lawan dari media jurnalisme profetik. Karakteristik dan bahasa media ini tampak provokatif dan menebarkan permusuhan serta mengundang konflik. Beberapa media yang bisa dikategorikan dalam tipologi ini adalah penerbit Gema Insani Press (GIP), majalah Sabili, Ummi, Saksi, Tarbawi, dan lainnya (Mahfud, 2014).

### 2.2 Publik dalam Organisasi

Publik diartikan sebagai sekumpulan orang atau kelompok dalam masyarakat yang memiliki kepentingan atas perhatian yang sama terhadap sesuatu hal (Kriyantono, 2014, h.56). Grunig & Hunt dalam Kriyantono (2014) mengartikan publik dalam beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Sebagai kelompok individu yang mempunyai perhatian pada suatu isu. Mereka berhadapan dengan suatu masalah yang hampir sama. Kepentingan atau perhatian ini mengikat anggota publik secara emosional.
2. Menyadari atau mengenal isu tersebut relevan atau terkait bagi mereka. Ada di antara mereka mempunyai pandangan yang sama terhadap isu tersebut, namun adapula yang mempunyai pandangan berbeda.
3. Melakukan aktivitas tertentu terkait isu atau masalah yang dihadapi, seperti mendiskusikannya dan terbuka peluang bekerja sama untuk menyelesaikan

masalah terkait isu yang dihadapi, berdemonstrasi, membuat poster atau spanduk, melakukan aksi boikot.

Smith (2002) menjelaskan bahwa publik muncul dengan sendirinya ketika menghadapi isu bersama; publik memilih dan tidak dipilih oleh organisasi; suka atau tidak suka, organisasi harus berkomunikasi dengan publik. Berbeda dengan pasar (*market segmen*) yang memilih dan dipilih oleh organisasi berdasarkan kepentingan tertentu (Kriyantono, 2014, h.57). Sedangkan menurut Herbert Blumer, publik adalah sekelompok orang yang dihadapkan pada suatu permasalahan, berbagai pendapat mengenai cara pemecahan masalah, serta terlibat dalam diskusi mengenai persoalan. Emery Bogardus juga menjelaskan publik sebagai sejumlah orang yang bersatu dalam satu ikatan dan mempunyai pendirian sama terhadap suatu permasalahan sosial (Sari, 2017, h. 11).

Adapun Grunig mengembangkan konsep John Dewey yang menjelaskan adanya publik laten dan publik aktif. Publik laten meliputi orang-orang yang tidak sadar akan hubungan mereka dengan lainnya dan dengan organisasi berkenaan mengenai isu atau masalah. Sedangkan publik aktif adalah mereka yang mulai berkomunikasi dan berorganisasi untuk melakukan sesuatu atas suatu situasi. Berikut tiga faktor yang mengubah publik laten menjadi publik aktif:

1. Pengenalan masalah, yaitu menggambarkan taraf ketika orang sadar bahwa sesuatu yang hilang atau keliru dalam suatu situasi, dan dengan demikian tahu bahwa mereka memerlukan informasi.



2. Pengenalan akan hambatan, yaitu menggambarkan taaf ketika orang melihat diri mereka dibatasi oleh faktor eksternal versus melihat mereka dapat melakukan sesuatu yang berhubungan dengan situasi itu. Mereka berpendapat bahwa dapat melakukan perubahan atau memberi efek pada situasi masalah dengan mencari informasi untuk merencanakan tindakan.
3. Tingkat keterlibatan, yaitu, menggambarkan taraf ketika orang melihat diri mereka terlibat dan dipengaruhi oleh situasi. Semakin melihat diri mereka terlibat, maka semakin mungkin mereka berkomunikasi (Suprawoto, 2018, h.129.130).

### **3.3 Analisis *Framing* Model Robert N. Entman**

Analisis *framing* biasa digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. *Framing* bekerja dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya (Sobur, 2006, h.162). Menurut Deddy Mulyana, analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana, khususnya hubungan antar berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, memproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi (Eriyanto, 2002, h.217).

Robert N. Entman mengemukakan *framing* sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih

bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2002, h. 221). Ada dua dimensi isu dalam model *framing* Robert N. Entman, yaitu:

1. Seleksi isu: berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
2. Penonjolan aspek: aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Model Robert N. Entman pada dasarnya merujuk kepada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir terhadap peristiwa yang diwacanakan. Entman menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek dari realitas kedalam sebuah tabel, berikut adalah tabel yang menjelaskan mengenai penyeleksian isu dan penonjolan aspek realitas :

**Tabel 1.** Elemen Analisis *Framing* Robert N. Entman

<p><i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)</p>	<p>Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?</p>
<p><i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?</p>
<p><i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)</p>	<p>Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)</p>	<p>Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?</p>

Sumber: Eriyanto. Analisis *Framing* Konstruksi Ideologi dan Politik Media. LKiS. 2011.

*Define Problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang dapat dilihat mengenai *framing*, elemen ini merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama dan menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan.

*Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga siapa (*who*). *Make moral judgment* (membuat keputusan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah, dan penyelesaian itu tergantung kepada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002, h. 225-227).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian terdahulu 1	Penelitian terdahulu 2
<b>Nama peneliti</b>	Arifiani	Muhammad Ikhsan Ghassani
<b>Tahun penelitian</b>	2010	2015
<b>Judul penelitian</b>	Konstruksi citra diri muslim pada media massa	Konstruksi media mengenai pemberitaan aksi terorisme (Analisis Framing Robert N. Entman pada Berita Terorisme di Kantor Tabloid Charlie Hebdo pada Media <i>Online</i> BBC News Indonesia, <i>Merdeka.com</i> dan <i>Republika.co.id</i> .)

<b>Teori</b>	Konstruksi realitas citra	Konstruksi realitas
<b>Tujuan penelitian</b>	Untuk mengetahui konstruksi citra diri muslim pada media massa pada majalah Tarbawi.	Untuk mengetahui konstruksi media mengenai pemberitaan aksi terorisme di kantor tabloid charlie hebdo pada media <i>online bbc news</i> Indonesia, <i>merdeka.com</i> dan <i>republika.co.id</i> .
<b>Metode penelitian</b>	Metode kualitatif analisis <i>framing</i> Robert N. Entman	Metode kualitatif analisis <i>framing</i> Robert N. Entman
<b>Hasil penelitian</b>	Konstruksi yang dibangun oleh majalah Tarbawi lebih kepada majalah tausiyah. Citra diri muslim yang digambarkan Tarbawi dalam ketiga edisi menuliskan adanya sikap kedewasaan, kesabaran dan juga filosofi menyegerakan bergerak melalui bangun pagi. Bangunan citra diri yang dibangun oleh majalah Tarbawi dapat dikalisifikasikan dalam beberapa permasalahan yaitu emosional, sikap dan juga berdasarkan pengalaman muslim yang	Merujuk pada elemen framing Entman, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Define problem</i>: bbc news mengangkat kebijakan hukum Perancis, merdeka.com bersikap pro kepada tindakan Charlie Hebdo dan republika online lebih menyalahkan Charlie Hebdo.</li> <li>2. <i>Diagnoses causes</i>: menerangkan penyerangan terhadap kantor redaksi Charlie Hebdo di Paris.</li> <li>3. <i>Make moral judgement</i>: bbc news menekankan pada menangkap para tersangka, merdeka.com menekankan nilai positif bagi Charlie Hebdo agar dapat meningkatkan keamanan dan republika.online menekankan</li> </ol>



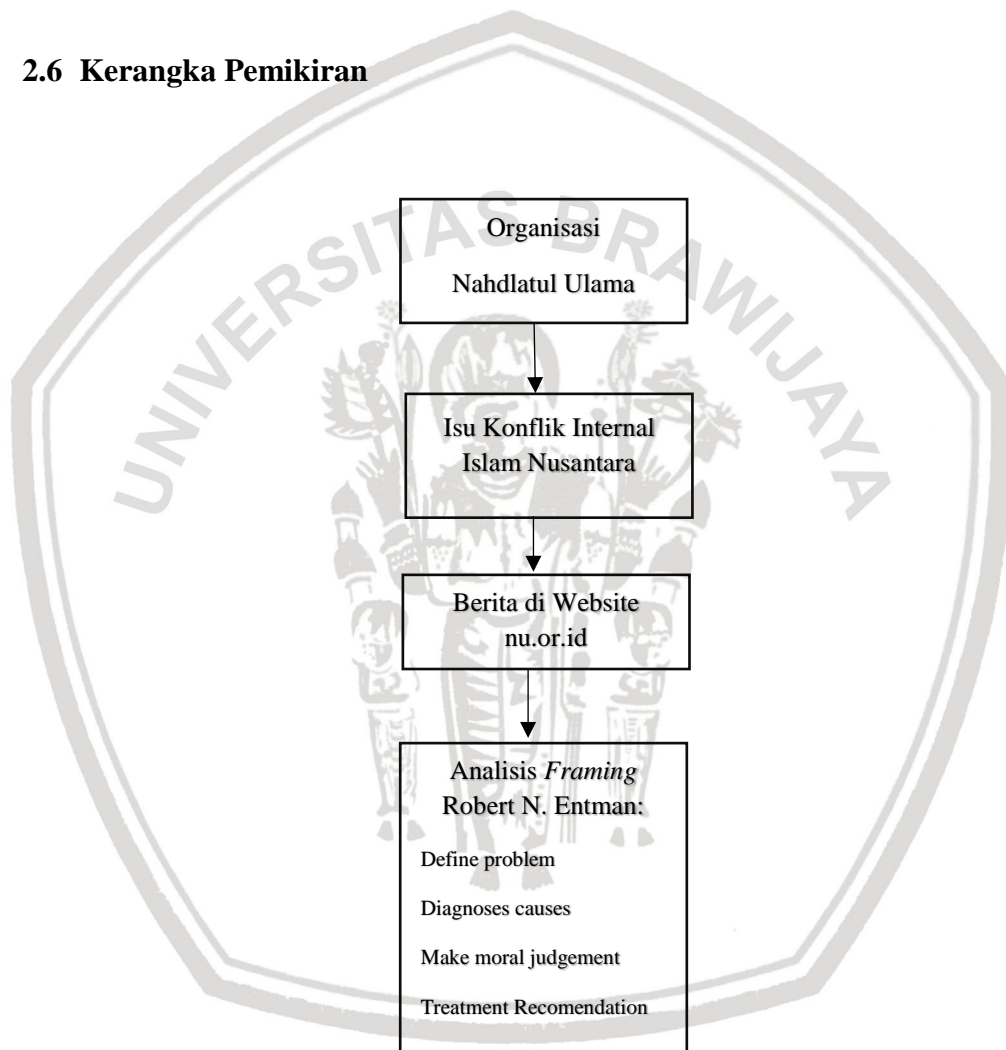
	membentuk citra diri muslim.	pada Charlie Hebdo yang tidak seharusnya melakukan provokasi kepada umat beragama. 4. <i>Treatment recommendation</i> : bbc news menekankan pada kesiapan dan komitmen penegak hukum untuk menyelesaikan terorisme, merdeka.com menekankan ketentuan hukum kelanjutan dari teror dan republika.com menekankan kicauan Charlie sebelum aksi penyerangan.
<b>Persamaan penelitian</b>	Menggunakan model analisis <i>framing</i> Robert N. Entman.	Menggunakan model analisis <i>framing</i> Robert N. Entman

Sumber: Olahan data peneliti

Dua penelitian terdahulu yang ada dalam tabel diatas nantinya akan menjadi rujukan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu pertama adalah jurnal milik A. Arifiani tahun 2010 dengan judul “*Konstruksi Citra Diri Muslim pada Media Massa*”. Peneliti memilih jurnal ini selain karena jurnal ini menggunakan metode analisis *framing* Entman, tetapi juga karena objek penelitiannya merupakan media islam, dimana peneliti juga menjadikan media islam sebagai objek penelitian. Namun, berbeda dari sisi media, jurnal ini memakai media cetak sedangkan peneliti memakai media online. Penelitian terdahulu kedua adalah skripsi milik Muhammad Ikhsan Ghassani tahun 2015 dengan judul “*Konstruksi*

*Media Mengenai Pemberitaan Aksi Terorisme*”. Peneliti memilih skripsi ini selain karena menggunakan metode *framing* Entman, tetapi juga karena membahas suatu konflik yang diberitakan oleh media online, sedangkan peneliti juga akan membahas isu konflik internal dalam organisasi.

## 2.6 Kerangka Pemikiran



**Bagan 1.** Kerangka Pemikiran  
Sumber: Olahan data peneliti



**Keterangan:**

Penjelasan dari bagan kerangka pemikiran diatas, diawali dengan organisasi Nahdlatul Ulama melalui Ketua Umum nya KH. Said Aqil Sirajd yang mendeklarasikan istilah islam nusantara. Hadirnya islam nusantara menjadi polemik dimana ada kalangan yang kontra atau menolak gagasan tersebut sehingga memunculkan adanya isu konflik pada internal organisasi Nahdlatul Ulama karena pihak yang menentang merupakan tokoh dan juga pengikut Nahdlatul Ulama. Adanya kontra dan penolakan tersebut, menjadikan pihak penggagas dan pihak pro islam nusantara dalam Nahdlatul Ulama berusaha memberikan penjelasan tentang konsep islam nusantara. Salah satunya melalui media online Nahdlatul Ulama yaitu *website nu.or.id*. Melalui berita yang diposting dalam *websitenya*, Nahdlatul Ulama mencoba menjawab pernyataan penolakan atau kontra mengenai istilah islam nusantara.

Peneliti menganalisis berita yang diposting oleh NU dengan analisis *framing* model Robert N. Entman untuk mengetahui apa saja yang ditekankan dalam berita untuk meredam adanya isu konflik tentang konsep islam nusantara agar tidak ada kesalahpahaman mengenai penjelasan islam nusantara yang merujuk pada penekanan empat elemen yaitu *define problem, diagnoses causes, make moral judgement* dan *treatment recommendation*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Peneliti ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2008, h.56). Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2015, h.5). Fungsi dari penelitian kualitatif diantaranya untuk memahami isu-isu rumit sesuatu proses, untuk memahami isu-isu yang sensitif, digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui, juga dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi (Moleong, 2015, h. 7).

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006, h. 72). Jenis penelitian yang telah penulis jelaskan sebelumnya dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan berita di media *online* islam. Hadirnya penelitian ini mencoba

untuk berusaha memaparkan dan menjelaskan tentang pembingkai media *online* islam mengenai isu yang mengarah pada konflik dalam suatu organisasi melalui sajian berita sehingga melalui pesan yang dibuatnya diharapkan mampu menjadi peredam konflik yang ada. Penelitian ini berupaya mengetahui cara Nahdlatul Ulama membingkai isu konflik internal dalam konsepsi islam nusantara melalui berita di *website nu.or.id*.

### 3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Moleong, 2015, h. 49). Sedangkan menurut Harmon dalam Moleong (2015, h.49) paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Penelitian ini merujuk pada paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Tujuan penelitian teks berita dalam paradigma konstruktivis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Peneliti masuk, sharing, dan mencoba berempati dengan media yang diteliti (Eriyanto, 2011, h.55). Peneliti dalam paradigma konstruktivis merupakan fasilitator yang berperan menjembatani berbagai pemaknaan subjek sosial.

### 3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini berpedoman pada metode analisis *framing*. Penelitian analisis *framing* biasanya berkaitan dengan kajian teks. Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi (Eriyanto, 2011). Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya (Sobur, 2001, h. 162).

Peneliti menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman dalam penelitian. Konsep model *framing* Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* Entman memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan/diaggap penting oleh pembuat teks. Model *framing* Robert N. Entman dirasa peneliti cocok untuk menjabarkan konsep mengenai pemingkalian dalam penggambaran proses seleksi berita dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang dibuat oleh media *online* nu.or.id untuk mengkonstruksi isu konflik internal dalam konsepsi islam nusantara.

Penggunaan model *framing* Robert N. Entman akan membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana organisasi Nahdlatul Ulama melalui *website nu.or.id* mengatasi isu konflik internal dalam konsepsi islam nusantara melalui pemilihan isu dan penekanan aspek tertentu. Penulis akan mencoba menganalisis proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu mengenai isu konflik internal dalam konsepsi islam nusantara pada *website nu.or.id* periode bulan Agustus 2015 saat istilah islam nusantara pertama kali dideklarasikan oleh Nahdlatul Ulama sampai awal Juli 2018. Model *framing* Robert N. Entman mencakup empat perangkat atau elemen analisis yang nantinya akan digunakan sebagai rujukan penelitian.

Pertama, *define problem* (pendefinisian masalah), merupakan bingkai yang paling utama. Menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda. Kedua, *diagnoses causes* (memperkirakan penyebab masalah), digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

Ketiga, *make moral judgement* (membuat pilihan moral), digunakan untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Keempat,



*treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Penyelesaian masalah tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilolihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Alasan peneliti memilih model *framing* Robert N. Entman sebagai metode penelitian karena menurut peneliti model *framing* Robert N. Entman sesuai dengan latar belakang adanya penelitian ini, yaitu mengenai adanya salah paham mengenai konsepsi islam nusantara yang menimbulkan isu konflik internal pada publik organisasi Nahdlatul Ulama. Dengan menggunakan model analisis *framing* Entman nantinya akan diketahui masalah yang terjadi, penyebab masalah, nilai moral yang didapat dan cara penyelesaian masalah yang ada sesuai dengan elemen yang terdapat dalam *framing* model Robert N. Entman.

### 3.4 Fokus Penelitian

Moleong (2002) menjelaskan fokus penelitian berfungsi untuk membatasi studi bagi seorang peneliti sehingga dapat mengklarifikasikan data yang akan dikumpulkan, diolah dan dianalisis dalam suatu penelitian. Penulis memfokuskan penelitian pada bagaimana *website nu.or.id* membingkai konsep islam nusantara periode bulan Agustus 2015 saat istilah islam nusantara pertama kali dideklarasikan oleh Nahdlatul Ulama sampai awal Juli 2018. Kriteria pemilihan berita yang akan dianalisis adalah berita bertema islam nusantara yang berkaitan dengan isu konflik internal dalam konsepsi islam nusantara yang ada pada rubrik nasional.



Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pemahaman yang meluas sekaligus menjadi batasan permasalahan yang akan diteliti kemudian diarahkan pada berita yang menyangkut pemberitaan yang konfirmatif dan bersifat memberikan pendapat pihak-pihak tertentu.

### 3.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data menjelaskan tentang obyek teks dan fokus yang dikaji. Penelitian ini menggunakan unit analisis data berupa kosa kata, gambar sebagai pendukung, pemilihan kalimat dan pemilihan nasumber berita. Unit analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks dari *screenshot* berita di *website nu.or.id* tentang islam nusantara dalam kurun waktu dari bulan Agustus 2015 sampai awal Juli 2018. Selama kurun waktu tersebut, tercatat ada 147 berita yang peneliti kumpulkan. Penemuan 147 artikel yang peneliti kumpulkan, tidak semuanya merupakan berita, tetapi ada beberapa yang merupakan opini dan fragmen dalam *website nu.or.id*.

Terdapat 109 artikel berita, 17 artikel opini dan 1 artikel fragmen. Peneliti akan menganalisis lima artikel berita yang merujuk pada fokus penelitian yang sudah peneliti tentukan yaitu berita yang berkaitan dengan isu konflik internal Nahdlatul Ulama dalam konsepsi islam nusantara. lima artikel berita yang menjadi unit analisis tersebut maka akan dianalisis dengan perangkat *framing* model Robert N. Entman yaitu berupa *define problems, diagnoses causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*.

### 3.6 Sumber Data

Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer berupa data dokumentasi *screenshot* berita yang bertema islam nusantara periode bulan Agustus 2015 saat istilah islam nusantara pertama kali dideklarasikan oleh Nahdlatul Ulama sampai awal Juli 2018. Data yang digunakan adalah berita yang sudah peneliti seleksi sesuai dengan fokus penelitian.
2. Data sekunder berupa *screenshot* pemberitaan dari artikel, literatur, dan bukti buku lain yang berkaitan atau mendukung penelitian mengenai islam nusantara yang dideklarasikan oleh Nahdlatul Ulama.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Menurut Bungin (2007), metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mendapatkan data pada penelitian ini. Data didapat melalui *screenshot* berita pada portal media *online* islam Nahdlatul Ulama *nu.or.id* bertema islam nusantara.

Pengumpulan data dimulai dari berita Nahdlatul Ulama mendeklarasikan istilah islam nusantara yaitu pada Agustus 2015 silam sampai awal bulan Juli 2018. Pemilihan periode yang cukup panjang dengan kurun waktu hampir 4 tahun tersebut dipilih peneliti karena istilah islam nusantara sampai ini masih menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan terutama bagi pihak yang belum mengetahui maksud dari islam nusantara sendiri, tetapi sudah melabeli islam nusantara dengan sifat yang justru biasanya bertentangan dengan islam.

Setelah mengumpulkan data *screenshot* berita tentang islam nusantara, peneliti kemudian membuat tabel yang diurutkan mulai dari tahun yang berbeda untuk memudahkan pemisahan dari berita lain yang bukan bertema islam nusantara. Banyaknya berita yang bertema islam nusantara tentu akan menyulitkan peneliti untuk dapat menganalisis satu-persatu. Oleh karena itu, setelah mengurutkan berita yang didapat, peneliti akan memilih kembali berita bertema islam nusantara yang sesuai dengan fokus penelitian.

Peneliti menemukan 147 berita yang bertema islam nusantara dalam periode bulan Agustus 2015 sampai awal Juli 2018. 147 data berita yang ada, akan peneliti pilih sesuai dengan kriteria yang sesuai dengan keperluan penelitian. Berikut ini adalah tabel kumpulan berita bertema islam nusantara dalam kurun waktu dari bulan Agustus 2015 sampai awal Juli 2018:

Tabel 3. Berita Yang Peneliti Kumpulkan

Tahun berita	Judul berita
2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mabadi Asyrah Islam Nusantara</li> <li>2. Ketum PBNU Tegaskan Empat Spirit Islam Nusantara</li> <li>3. Islam Nusantara Respon Tepat NU Hadapi Persoalan Bangsa</li> <li>4. Pasca Sarjana Stainu Jakarta Luncurkan Buku Konsep Islam Nusantara</li> <li>5. Gus Rozien, Pesantren Itu Benteng Islam Nusantara</li> <li>6. Yenny Wahid, Saya Bangga Islam Nusantara</li> <li>7. Perlu Ada Rumusan Strategis Islam Nusantara</li> <li>8. Arab Pegon Aksara Islam Nusantara</li> <li>9. Politisi NU Gelar Halaqah Kebangsaan Bertajuk Islam Nusantara</li> <li>10. Ini 3 Rumusan Islam Nusantara Menurut Rais Am PBNU</li> <li>11. Islam Nusantara Tidak Tekstual Tidak Liberal</li> <li>12. Sangat Disayangkan Jika Islam Nusantara Berhenti Di Wacana</li> <li>13. Islam Nusantara Adalah Islam Kaffah Ala NU</li> <li>14. Generasi Muda Harus Berkontribusi Wujudkan Peradaban Islam Nusantara</li> <li>15. Islam Nusantara Praktik Keseharian Beragama Kaum Santri</li> <li>16. Ketum PBNU Sebut Islam Nusantara PR Besar Generasi Muda NU</li> <li>17. Islam Nusantara, Islam Yang Merangkul Nusantara</li> <li>18. Dalil-Dalil Islam Nusantara</li> <li>19. Pakar IT ITB, Islam Nusantara Bisa Gerakkan Kebangkitan Teknologi NU</li> <li>20. Kedudukan Perempuan Daam Islam Nusantara</li> <li>21. Membangun Pendidikan Tinggi Islam Nusantara</li> <li>22. Rais Am PBNU Paparkan Landasan Islam Nusantara</li> <li>23. Islam Nusantara Tidak Bertentangan Dengan Syariat</li> <li>24. Terkait Islam Nusantara, Rais Am PBNU Bisa Bikin Kaget</li> <li>25. Kepada PCINU Sedunia, Waketum PBNU Sebarkan Islam Nusantara</li> <li>26. Menag Suarakan Model Islam Nusnatara Di Jerman</li> <li>27. Selamat Hari Snatri, Miniature Islam Nusantara</li> <li>28. PBNU Ajak Mahasiswa Perdalam Wawasan Islam Nusantara</li> </ol>

2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PBNU Perdalam Rumusan Konsep Islam Nusantara</li> <li>2. Menangkal Radikalisme Melalui Musabaqoh Budaya Islam Nusantara</li> <li>3. Ironi Gagal Memahami Islam Nusantara</li> <li>4. Hasil Batsul Masail PWNU Jatim Tentang Islam Nusantara</li> <li>5. Panas Dingin Kontribusi Islam Nusantara Di Malang</li> <li>6. STAINU Akan Perkuat Publikasi, Urnal, Dan Penelitian Islam Nusantara</li> <li>7. PBNU Diminta Ekspos Gagasan Islam Nusantara</li> <li>8. Elar Mukercab, PCNU Sukabumi Sosialisasikan Islam Nusantara</li> <li>9. Kiai Said, Islam Nusantara Sebagai Benteng Dari Timur</li> <li>10. Asal-Usul Islam Nusantara</li> <li>11. Perkaya Wawasan Budaya agar tak Keliru Pahami Islam Nusantara</li> <li>12. Sejumlah Habaib Jakarta Ingin Paham Soal Islam Nusantara</li> <li>13. Kang Said: Agar Tak Salah Paham Dengan Islam Nusantara, Tabayun Ke PBNU</li> <li>14. Zainul Milal Bizawie Luncurkan Masterpiece Islam Nusantara</li> <li>15. PCINU Promosikan Islam Nusantara Ke Khalayak Maroko</li> <li>16. Konferan Ke-15 NU Sudan Angkat Tema Islam Nusantara</li> <li>17. Spirit Islam Nusantara Untuk Pengembangan Ekonomi Warga NU</li> <li>18. Sambangi PBNU, Dubes Inggris Berharap Bisa Belajar Islam Nusantara</li> <li>19. PCNU Jombang Siap Sambut Tim Ekspedisi Islam Nusantara</li> <li>20. Gubernur Jatim: Ekspedisi Islam Nusantara, Pekerjaan Raksasa</li> <li>21. Ini Kegiatan Ekspedisi Islam Nusantara Di Jombang</li> <li>22. Kiai, Santri, Pejabat, Seniman Sambut Ekspedisi Islam Nusantara</li> <li>23. IPPNU Suarakan Kearifan Islam Nusantara Di Forum Muda Internasional</li> <li>24. Isomil, Jembatan Islam Nusantara Ke Penjuru Dunia</li> <li>25. Tim Ekspedisi Islam Nusantara Tabarrukan Ke Pendiri NU Di Jombang</li> <li>26. Tiga Darurat Perlunya Penyebaran Islam Nusantara</li> <li>27. Islam Nusantara adalah Identitas Islam Moderat</li> <li>28. Islam Nusantara 4 Kali Trending Topic</li> <li>29. PBNU Bangga Kegigihan Tim Ekspedisi Islam Nusantara</li> <li>30. Tim Ekspedisi Islam Nusantara Minta Doa Nahdliyin</li> <li>31. Zainul Milal Bizawie Sebut Bebrapa Kelompok Penolak Islam Nusantara</li> <li>32. Islam Nusantara Sebagai Media Diplomasi</li> <li>33. Merawat Islam Nusantara, Menjaga Masa Depan NU</li> <li>34. Konfigurasi Islam Nusantara Dari Islam Santri, Abangan Hingga Priyayi</li> <li>35. Kenapa Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia</li> <li>36. Bisakah Islam Nusantara Jadi Solusi? Ini Penjelasan Alissa Wahid</li> <li>37. Mengembangkan Islam Nusantara Ke Penjuru Dunia</li> <li>38. Bagaimana Penerimaan Konsep Islam Nusantara Oleh Ulama Mancanegara</li> <li>39. Merek Cuma Selfie, Ekspedisi Islam Nusantara Tahlilan</li> <li>40. Ini Tantangan Mempromosikan Islam Nusantara Menurut Pakar Radikalisme</li> <li>41. Begini Cara Ekspedisi Islam Nusantara Disambut Di Beragam Tempat</li> <li>42. Indahnya Islam Nusantara</li> <li>43. Wagub Gorontalo Dukung Ekspedisi Islam Nusantara</li> <li>44. Ekspedisi Islam Nusantara, Perjalanan Spiritual Sabang-Merauke</li> <li>45. Ratusan Siswa SMAN Belajar Islam Nusantara Ke Pesantren Mergosono</li> </ol>
------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>46. Islam Nusantara Digidik Dalam Draft Pendirian Universitas Internasional Indonesia</p> <p>47. Kang Said: Lebaran Ketupat Tradisi Islam Nusantara</p> <p>48. Halal Bihalal, Pengejawantahan Islam Nusantara</p> <p>49. Ini Sejumlah Ciri Islam Nusantara</p> <p>50. Gus Dur Dan Peneguha Islam Nusantara</p> <p>51. Eropa Dilanda Terror, PCINU Belanda Tawarkan Konsep Islam Nusantara</p> <p>52. Pemuda Masjid Limbangan Ngaji Islam Nusantara Pada 1 Muharram</p> <p>53. Helmi Faishal: Islam Nusantara Sudah Saatnya Mendunia</p> <p>54. Mahasiswa UMMI Bahas Islam Nusantara</p> <p>55. Peran Santri Dalm Membumikan Islam Nusantara</p> <p>56. Bahasa Dan Literasi Dakwah Islam Nusantara</p> <p>57. Islam Nusantara Dan Identitas Keindonesiaan Kita</p> <p>58. Katib Am PBNU: Islam Nusantara Tak Perlu Didefinisikan</p> <p>59. Katib Am PBNU: Islam Nusantara Strategi Untuk Perdamaian Dunia</p> <p>60. PCINU Sudan Bahas Islam Nusantara Dari Perspektif Filsafat</p> <p>61. Ada Gerakan Shalat Di Senam Islam Nusantara</p> <p>62. Bahas Peta Pergerakan Islam, Greg Fealy Isi Tadarus Islam Nusantara STAINU</p>
<p><b>2017</b></p>	<p>1. Pasca Sarjana STINU Jakarta Akan Anjagsana Islam Nusantara Di 13 Kota</p> <p>2. Menelusuri Sanad Keilmuan Islam Nusantara</p> <p>3. Mbah Maimoen: Islam Nusantara Harus Menjaga Ukhuwah</p> <p>4. Pondok Pesantren dan Sanad Keilmuan Islam Nusantara</p> <p>5. Konfercab NU Belanda Akan Promosikan Islam Nusantara Ke Publik Barat</p> <p>6. Professor Syed Farid Atlas: Islam Nusantara Sehat Untuk Asia Tenggara</p> <p>7. Raja Arab Saudi, Nahdlatul Ulama Dan Islam Nusantara</p> <p>8. Al-Durrah Al Bahiyah, Fatwa Ulama Kurdistan Atas Masalah Islam Nusantara Abad Ke-18</p> <p>9. Dubes RI Untuk Belanda Kuatkan Islam Nusantara Di Dunia</p> <p>10. Inilah Pendapat Lima Dubbes Terkait Konferensi Islam Nusantara</p> <p>11. NU Belanda Jadikan Islam Islam Nusantara Sebagai Diplomasi Budaya Indonesia</p> <p>12. Model Islam Nusantara Dipromosikan Di Denmark</p> <p>13. Promosi Islam Nusantara Relevan Untuk Kondisi Eropa</p> <p>14. Piagam Den Hagg Hasil Konferensi Internasional Islam Nusantara</p> <p>15. Rakernas 3 KMNU Bahas Peran Startegis Dalam Kampanye Islam Nusantara</p> <p>16. Kitab Kuning Landasan Berpikir Islam Nusantara</p> <p>17. Ilmu Pedagogik Islam Nusantara KH. Hasyim Asy'ari</p> <p>18. Kiai Said Tegaskan Islam Nusantara Tidak Anti Arab</p> <p>19. Tingkatkan Peradaban, Kiai Said Ingatkan Pentingnya Islam Nusantara</p> <p>20. GP Ansor Gelar Pertukaran Pemuda Internasional Untuk Perkuat Islam Nusantara</p> <p>21. Puslitbang Lektor Kemenag Terus Kembangkan Thesaurus Manuskrip Islam Nusantara</p> <p>22. Nasionalisme Islam Nusantara</p> <p>23. Tradisi Mudik Dan Lebaran Sebagai Ekspresi Islam Nusantara</p> <p>24. GP Ansor Lakukan Rekontekstualisasi Islam Nusantara</p> <p>25. Islam Satu Dan Islam Nusantara</p> <p>26. Di Hong Kong, Kiai Said Jelaskan Islam Nusantara</p>



	27. Begini Cara Meraih Kebangkitan Peradaban Islam Nusantara 28. Integrase Ilmu di Pesantren Puncak Islam Nusantara 29. Peneliti Luar Negeri Tertarik Bikin Film Islam Nusantara 30. Terima Kunjungan Umat Buddha, Kiai Said Jelaskan Prinsip Islam Nusantara 31. Refleksi Sumpah Pemuda Dalam Bingkai Islam Nusantara 32. Presiden Harapkan Kemaslahatan Islam Nusantara Untuk Indonesia Dan Dunia 33. Perkuat Islam Ramah, Pesantren Islam Nusantara Segera Berdiri di AS
<b>2018</b>	1. Gelar Haul Sewindu Gus Dur, Nu Saudi Promosikan Islam Nusantara 2. Komitmen Pelajar Jakarta Utara Kawal Islam Nusantara 3. Professor Kato Dari Jepang Teliti Islam Nusantara 4. Islam Nusantara, Sebuah Identitas Kolektif dan Bingkai Baru Bagi NU 5. Tujuh Strategi Kebudayaan Islam Nusantara 6. Layar Islam Nusantara Semakin Mengembang Di Eropa 7. Kesan Positif Islam Nusantara Di Eropa 8. Pria Belanda Ini Jadi Mualaf Usai Ikuti Perjalanan Islam Nusantara Di Eropa 9. Kartini Dan Jejak Literasi Islam Nusantara 10. Terbentuk Asosiasi Penulis-Peneliti Islam Nusantara 11. Ngaji Budaya Sejalan Dengan Islam Nusantara 12. Mulianya Ajaran Nabi Dibalik Tradisi Masyarakat Islam Nusantara 13. Islam Nusantara Diterima Oleh Tokoh Ulama Internasional

Sumber: data yang diolah oleh peneliti

Setelah mengumpulkan berita bertema islam nusantara, kemudian peneliti memilih atau menseleksi beberapa berita dari 147 berita bertema islam nusantara. Berita yang peneliti pilih adalah berita yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu berita bertema islam nusantara yang berkaitan dengan isu konflik internal dalam konsepsi islam nusantara yang ada pada rubrik nasional. Berikut adalah berita yang peneliti pilih untuk dapat dianalisis.

**Tabel 4.** Berita yang akan dianalisis

No.	Tanggal terbit	Judul berita	Rubrik
1.	19 Agustus 2015	Islam Nusantara tidak Tekstual dan tidak Liberal	Nasional
2.	15 Februari 2016	Panas Dingin Diskusi Islam Nusantara di Malang	Nasional

3.	9 Agustus 2016	Kang Said: Agar tak Salah Paham Islam Nusantara, Tabayun ke PBNU	Nasional
4.	4 Juli 2018	Tanggapi Mamah Dedeh, PBNU: Masih Banyak Orang Salah Paham Islam Nusantara	Nasional
5.	11 Juli 2018	Gagal Paham Islam Nusantara Diluruskan IAIN Tulungagung	Nasional

Sumber: Data Yang Diolah Oleh Peneliti

### 3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2003, h.103). Sedangkan menurut Taylor (1975), mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Pujileksono, 2016, h.150). Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesiskan menjadi analisis data proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman sebagai cara untuk menganalisis data yang didapat. Penemuan data kemudian dideskripsikan secara sistematis sesuai fakta yang mendukung. Model *framing* Robert N. Entman memberi penekanan lebih bagaimana teks ditampilkan dan bagian teks mana yang akan ditonjolkan (Eriyanto, 2011, h.220). Setelah mengumpulkan data mengenai islam nusantara yang ada di *website nu.or.id*,

peneliti memilih berita yang sekiranya mampu menjelaskan kepada khalayak tentang islam nusantara. Kemudian, peneliti membuat perangkat analisis sesuai dengan model Robert N. Entman sebagai berikut:

**Tabel 5.** Perangkat Analisis *Framing* Robert N. Entman untuk Menganalisis Berita

No.	Konsepsi	Item Pertanyaan
1.	<p><i>Define problem/</i> Pendefinisian masalah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa isi berita?</li> <li>2. Apa isi berita sesuai dengan judul?</li> <li>3. Apa saja nsur 5w+1h yang ada diberita?</li> <li>4. Apakah ada foto yang tertera di berita? Apakah foto tersebut berkaitan dengan berita?</li> <li>5. Siapa narasumber/sumber dari berita tersebut? dilakukan dengan wawancara langsung atau mengutip dari sumber lain?</li> <li>6. Terdapat dalam rubrik apakah berita tersebut?</li> </ol>
2.	<p><i>Diagnoses causes/</i> Penyebab Masalah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah inti permasalahan dalam berita?</li> <li>2. Siapa yang terlibat dalam permasalahan?</li> <li>3. Bagaimana hubungan dengan pihak yang terlibat?</li> <li>4. Siapa yang menyebabkan masalah?</li> </ol>

3.	Make moral judgement/ Membuat keputusan moral	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata kunci apa saja yang menunjukkan nilai moral dalam berita?</li> <li>2. Nilai moral apa yang digunakan oleh penulis sebagai penguat argumen?</li> </ol>
4.	<i>Treatment recommendation/</i> Menekankan penyelesaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adakah kalimat yang menunjukkan penyelesaian masalah?</li> <li>2. Rekomendasi penyelesain apa yang ditawarkan?</li> <li>3. Pihak mana yang ditonjolkan dalam berita?</li> </ol>

Sumber: Muhammad Ikhsan Ghassani, 2015

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Nahdlatul Ulama

##### 4.1.1 Profil Organisasi



**Gambar 3.** Logo organisasi Nahdlatul Ulama

Sumber: Diakses dari <https://archive.org/details/logo-resmi-nahdlatul-ulama-nu> pada 30 Januari 2018

Nahdlatul Ulama jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti kebangkitan ulama. Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang didirikan oleh para kyai pengasuh pesantren. Organisasi ini lahir pada 31 Januari 1926 di Surabaya. Ciri khas yang dimiliki NU yang menjadi modal utama ialah pluralitas di tengah bangsa. Nahdlatul Ulama dikenal menghargai tradisi, moderat, toleran, sekaligus mengutamakan keselarasan menjadi tempat bagi umat Islam Indonesia yang majemuk.

Organisasi keagamaan ini menganut paham *Ahlussunah Wal Jama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrim *naqli* (skripturalis). Sumber pemikirannya tidak hanya dari Al-Qur'an, Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi.

Kemudian dalam bidang fikih mengikuti empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat. Tujuan Organisasi NU adalah menegakkan ajaran Islam menurut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Adapun usaha organisasi NU untuk mencapai tujuannya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Bidang agama, melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.
2. Bidang pendidikan, menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk membentuk muslim yang bertakwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas.
3. Bidang sosial-budaya, mengusahakan kesejahteraan rakyat serta kebudayaan yang sesuai dengan nilai ke-Islaman dan kemanusiaan.
4. Bidang ekonomi, mengusahakan pemerataan kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, dengan mengutamakan berkembangnya ekonomi rakyat.
5. Mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Struktur organisasi nahdlatul ulama mencakup pengurus besar (tingkat pusat), pengurus wilayah (tingkat propinsi), pengurus cabang (tingkat kabupaten/kota), majelis wakil cabang (tingkat kecamatan), dan pengurus ranting (tingkat desa/kelurahan). Pada tingkat pusat, wilayah, cabang, dan majelis wakil cabang, setiap kepengurusan terdiri dari mustasyar (penasehat), syuriah (pimpinan tertinggi) dan *tanfidziyah* (pelaksana harian). Sedangkan di tingkat ranting, setiap



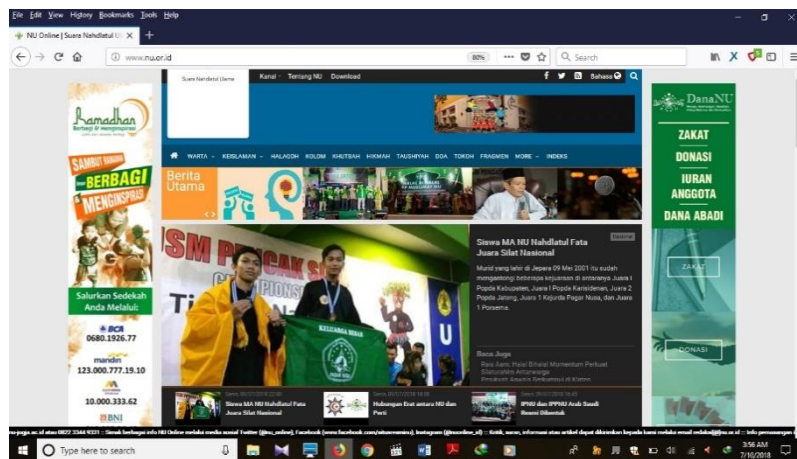
kepengurusan terdiri dari syuriah (pimpinan tertinggi) dan *tanfidziyah* (pelaksana harian). Selain itu nahdlatul juga memiliki lembaga-lembaga yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama, berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan/atau yang memerlukan penanganan khusus. Adapun lembaga yang ada dalam kepengurusan nahdlatul ulama ialah sebagai berikut:

1. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan agama Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah.
2. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pendidikan dan pengajaran formal.
3. Rabithah Ma'ahid al Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMI NU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan keagamaan.
4. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan ekonomi warga Nahdlatul Ulama.
5. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan dan pengelolaan pertanian, kehutanan dan lingkungan hidup.
6. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang kesejahteraan keluarga, sosial dan kependudukan.

7. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM NU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia.
8. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama (LPBHNU), bertugas melaksanakan pendampingan, penyuluhan, konsultasi, dan kajian kebijakan hukum.
9. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dibidang pengembangan seni dan budaya.
10. Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU), bertugas menghimpun, mengelola dan mentasharufkan zakat dan shadaqah kepada mustahiqnya.
11. Lembaga Waqaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama (LWPNU), bertugas mengurus, mengelola serta mengembangkan tanah dan bangunan serta harta benda wakaf lainnya milik Nahdlatul Ulama.
12. Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU), bertugas membahas masalah-masalah maudlu'iyah (tematik) dan waqi'iyah (aktual) yang akan menjadi Keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
13. Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama (LTMNU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan dan pemberdayaan Masjid.
14. Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang kesehatan.

15. Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU), bertugas mengelola masalah ru'yah, hisab dan pengembangan ilmu falak.
16. Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTNNU), bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan dan penerbitan kitab/buku serta media informasi menurut faham Ahlussunnah wal Jamaah.
17. Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU), bertugas mengembangkan pendidikan tinggi Nahdlatul Ulama.
18. Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dalam pencegahan dan penanggulangan bencana serta eksplorasi kelautan.

#### 4.1.2 Profil Website *nu.or.id*

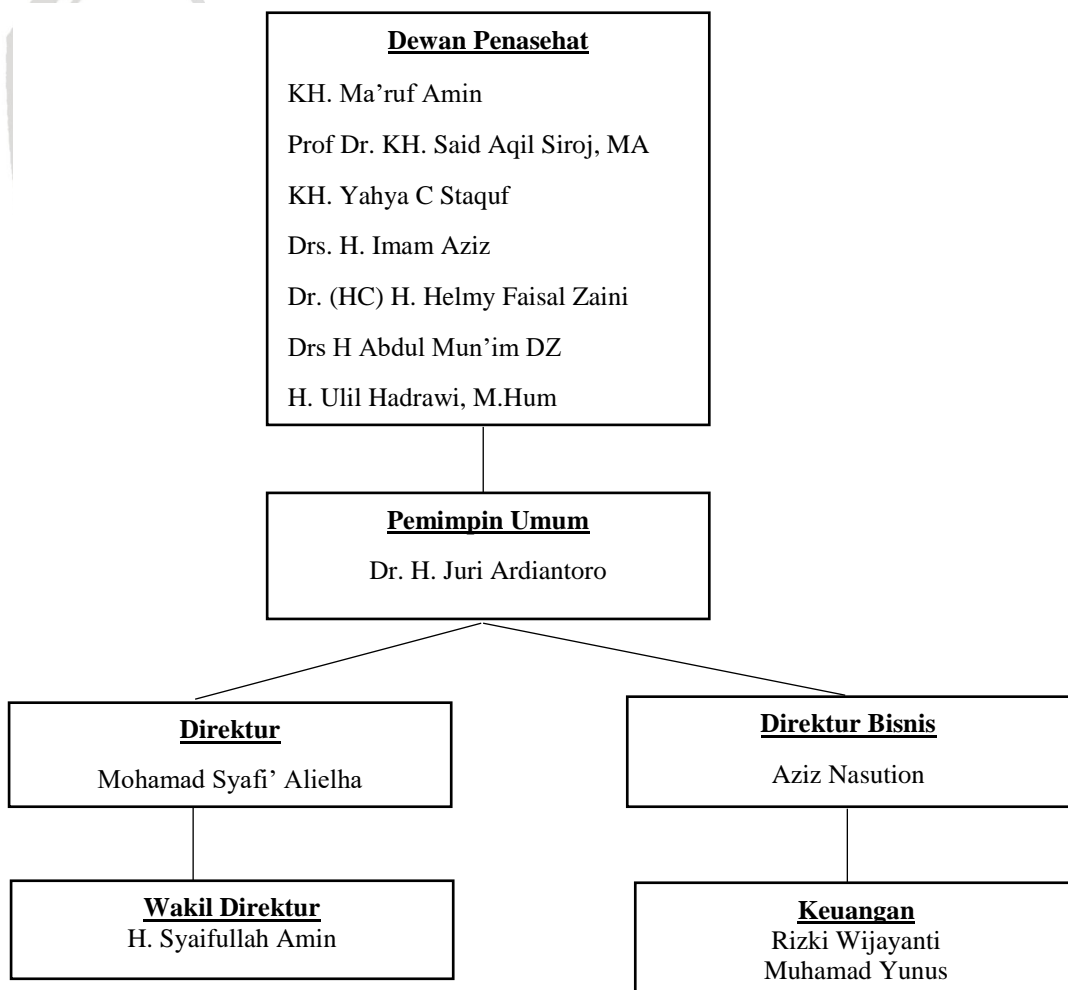


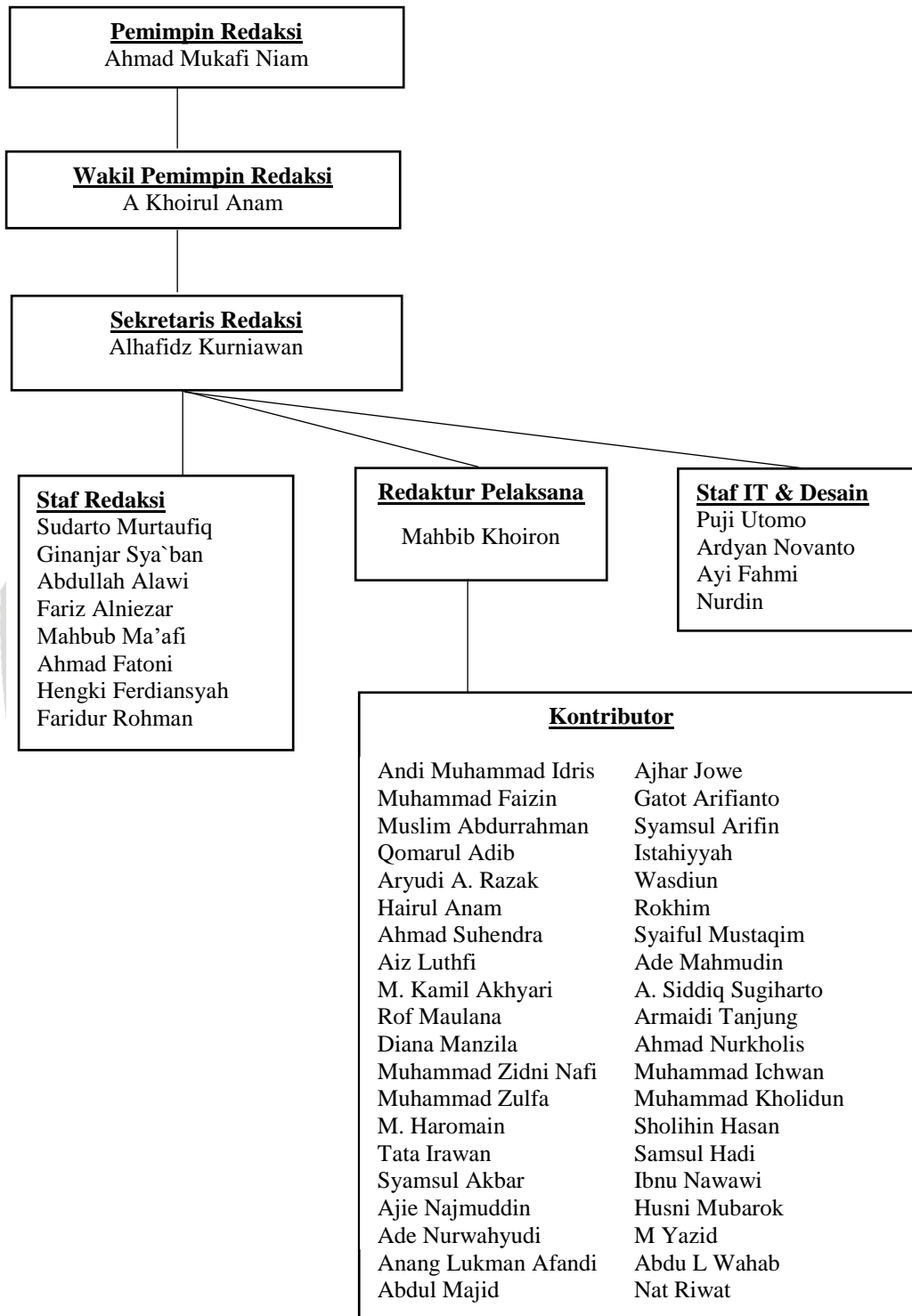
**Gambar 4.** Tampilan *screenshot* website *nu.or.id*  
 Sumber: Diakses dari <http://www.nu.or.id/> pada 6 Juli 2018

Website *nu.or.id* merupakan situs resmi milik PBNU yang dikelola oleh NU online. Website ini memiliki 21 kategori artikel yang dipublikasikan, diantaranya warta, keislaman, halaqoh, kolom, khutbah, hikmah, tausyiah, doa, tokoh, fragmen,

ekonomi, pesantren, opini, pustaka, umor, pendidikan islam, esai, quote islam, riset keagamaan, anti hoaks, puisi, cerpen dan lingkungan. Kategori warta dibedakan menjadi 4 kategori yaitu nasional, daerah, internasional dan risalah redaksi. Sedangkn bagian keislaman dibagi menjadi 12 kategori diantaranya ubudiyah, syariah, bahtsul masail, ekonomi syariah, shalat, thaharah, nikah/keluarga, ilmu hadist, zakat, jumat dan indeks. Adapun struktur redaksi dari *website nu.or.id* adalah sebagai berikut:

**Bagan 2.** Struktur Redaksi website nu.or.id





Sumber: Redaksi *nu.or.id*

### 4.1.3 Konsep Islam Nusantara

Awal permulaan hadirnya istilah islam nusantara ialah saat diselenggarakannya Mukmtar Besar Nahdlatul Ulama ke 33 di Jombang tahun 2015 silam. Hadirnya istilah islam nusantara dilatarbelakangi oleh pemikiran Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Sirajd atas realitas tercerabutnya identitas keislaman Indonesia yang menggiring sebagian muslim menempuh lajur radikalisme. Bagi kalangan NU, islam nusantara bukanlah sekte atau aliran baru, dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin islam. Islam nusantara diartikan sebagai keislaman yang toleran, damai dan akomodatif, terhadap budaya nusantara.

Islam nusantara adalah wajah keislaman yang ada di Asia Tenggara termasuk Indonesia di dalamnya. Ajaran islam yang terimplementasi di tengah masyarakat yang mental dan karakternya dipengaruhi struktur wilayah kepulauan. Islam Nusantara memiliki karakteristik-karakteristik yang khas sehingga membedakan dengan karakteristik-karakteristik Islam kawasan lainnya, khususnya Islam Timur Tengah yang banyak mempengaruhi Islam di berbagai belahan bumi ini (Qomar, 2015).

Islam nusantara juga diartikan sebagai islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai islam teologis lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air. Karakter islam nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran islam, namun justru menyinergikan ajaran islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia (Sahal, 2015, h.240).

Kehadiran islam tidak untuk merusak atau menantang tradisi yang ada. Sebaliknya, islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya



yang ada secara tadrij (bertahap). KH. Said Aqil Sirajd menjelaskan bisa jadi butuh waktu puluhan tahun atau beberapa generasi untuk mempertemukan islam dengan adat dan tradisi nusantara kemudian membentuk sisitem sosial, lembaga pendidikan, dan system kesultanan. Tradisi itulah yang akhirnya disebut dengan islam nusantara, islam yang yang telah melebur dengan tradisi dan budaya nusantara (Sahal, 2015, h.240).

#### 4.2.1 Analisis Framing Berita Islam Nusantara Berdasarkan Framing

##### Robert N. Entman

Setelah mengumpulkan data mengenai artikel berita dengan tema islam nusantara, peneliti menemukan ada 147 berita bertema islam nusantara yang peneliti urutkan mulai dari kurun waktu bulan Agustus 2015 sampai awal Juli 2018. Peneliti hanya menganalisis berita yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu berita yang berkaitan dengan isu konflik internal dalam konsepsi islam nusantara yang ada di rubrik nasional agar khalayak khususnya umat islam tidak salah paham tentang adanya istilah islam nusantara. Setelah menyeleksi artikel berita, terdapat 5 berita yang sesuai dan akan peneliti analisis menggunakan perangkat *framing* model Robert N. Entman. Berita yang akan peneliti analisis antara lain:

**Tabel 6.** Daftar Berita yang akan dianalisis

No.	Tanggal terbit	Judul berita	Rubrik
1.	19 Agustus 2015	Islam Nusantara tidak Tekstual dan tidak Liberal	Nasional
2.	15 Februari 2015	Panas Dingin Diskusi Islam Nusantara di Malang	Nasional
3.	9 Agustus 2016	Kang Said: Agar tak Salah Pahami Islam Nusantara, Tabayun ke PBNU	Nasional
4.	4 Juli 2018	Tanggapi Mamah Dedeh, PBNU: Masih Banyak Orang Salah Pahami Islam Nusantara	Nasional
5.	10 Juli 2018	Gagal Pahami Islam Nusantara Diluruskan IAIN Tulungagung	Nasional

Sumber: Data Olahan Peneliti

#### 4.2.1 Berita 1 “Islam Nusantara tidak Tekstual dan tidak Liberal”.

Tabel 7. Analisis framing Entman Berita 1

<p><i>Pendefinisian Masalah/Define Problem</i></p>	 <p>Pernyataan bahwa islam nusantara tidak tekstual dan tidak liberal oleh Rais 'Aam PBNU KH. Ma'ruf Amin dalam acara Halaqoh kebangsaan bertajuk “Islam nusantara mengembangkan sikap toleran, moderat dan maslahah” bersama fraksi Partai Kebangkitan Bangsa.</p>
<p><i>Memperkirakan masalah/Diagnoses Causes</i></p>	<p>Kiai Ma'ruf menuturkan, Islam Nusantara bukan Islam baru, tapi Islam yang sudah berkembang di Nusantara. Terkait ciri Islam Nusantara, Ma'ruf menjelaskan bahwa sesungguhnya ada tiga domain wilayah yang harus seimbang dijalankan sebagai ciri utama.</p> <p>Adanya anggapan bahwa islam nusantara merupakan islam yang tekstual dan liberal.</p>

<p><i>Membuat keputusan moral/Make Moral Judgement</i></p>	<p>Sementara itu Akhmad Sahal mengatakan bahwa Islam Nusantara adalah keislaman Aswaja (ahlussunnah wal jamaah) NU. Islam Nusantara dalam praktiknya tidak memberangus budaya lokal sebagaimana banyak dipraktikan Wali Songo. Ia bersifat adaptif dan kompromis terhadap budaya lokal.</p> <p>Melalui islam nusantara, beragama tidak hanya tentang beribadah kepada Tuhan, tetapi juga mengedepankan hubungan dengan sesama dan lingkungan sekitar.</p>
<p><i>Menekankan penyelesaian/Treatment Recommendation</i></p>	<p>Helmy menjelaskan melalui Islam Nusantara, pihaknya dapat mencegah masuknya berbagai aliran radikalisme yang dapat merusak kesatuan bangsa. Sebab, lanjutnya jika radikalisme itu dibiarkan akan menjadi benalu bagi keberagaman masyarakat Nusantara. Bahkan, tidak menutup kemungkinan akan mengancam eksistensi dan keutuhan NKRI.</p> <p>Islam nusantara membuktikan bahwa konsep yang dibawahnya merupakan bukan konsep islam yang liberal juga radikal.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti

#### Analisis:

Berita pertama yang peneliti analisis merupakan jenis berita langsung (*straight news*) dimana dalam berita menyajikan kegiatan atau peristiwa yang dianggap penting untuk dipublikasikan dan sudah mengandung unsur berita 5W+1H. Isi dan gambar/foto tidak sesuai dengan judul. Khalayak harus membaca berita tersebut terlebih dahulu jika ingin mengetahui maksud dari berita yang berjudul *Islam Nusantara Tidak Tekstual dan Tidak Liberal*. Narasumber berita merupakan para pengurus pusat PBNU, mulai dari Rais ‘Aam KH. Ma’ruf Amin, Ketua Fraksi PKB Helmy Faishal Zaini, PCINU Amerika Serikat Akhmad Sahal dan Intelek muda NU Syafiq Hasyim. Peliputan berita dilakukan dengan mengikuti kegiatan secara langsung, kemudian meringkas isi pesan yang disampaikan oleh narasumber di Jakarta pada 19 Agustus 2015. Berita tersebut merupakan berita yang ada pada kolom rubrik nasional dalam *website nu.or.id*.

Latar belakang masalah (*diagnoses causes*) disebabkan oleh adanya anggapan bahwa islam nusantara merupakan islam yang tekstual dan liberal. Kata kunci dari

berita ini adalah adanya pernyataan dari Kiai Ma'ruf Amin mengenai islam nusantara bahwa islam nusantara tidak tekstual dan tidak liberal, ia bersifat moderat untuk menyebarkan kemaslahatan dan mengembangkan inovasi. Nilai moral (*make moral judgement*) yang dapat diambil dari pernyataan tersebut adalah mengenai kehidupan beragama yang tidak hanya tentang beribadah kepada Tuhan, tetapi juga mengedepankan hubungan dengan sesama dan lingkungan sekitar. *Treatment recommendation* atau penekanan penyelesaian dalam berita ada pada penjelasan Sekretaris Jendral PBNU Helmy Zainal mengenai islam nusantara yang dapat mencegah masuknya aliran radikalisme sehingga menjawab sudah tuduhan bahwa islam nusantara bukanlah termasuk islam yang liberal.

**4.2.2 Berita 2 “Panas Dingin Diskusi Islam Nusantara di Malang”**

**Tabel 8.** Analisis Framing Berita 2

<p><i>Pendefinisian masalah/Define Problems</i></p>	<div data-bbox="678 1276 1244 1624" data-label="Image"> </div> <p>Majalah Taswirul Afkar</p> <p>Penyelenggaraan seminar nasional dan bathsul masail dengan tema “Mengalahkan Ekstrimisme dalam Kehidupan Berbangsa”.</p>
<p><i>Memepkirakan masalah/Diagnoses Causes</i></p>	<p>Nusantara yang telah dibuat sebelumnya. Kelompok yang menerima dan menolak tema Islam Nusantara duduk bersama dengan suasana serius dan menegangkan. Tentu perdebatan kadang bisa berlangsung agak panas. Acara ini berlangsung di 3 (tiga) ruangan khusus secara bersamaan untuk menghasilkan <i>draft</i> awal tentang rumusan definisi tentang apa yang dinamakan Islam Nusantara.</p> <p>Adanya kelompok yang menerima dan menolak teman islam nusantara.</p>



<p><i>Membuta keputusan moral/Make Moral Judgement</i></p>	<p>Tidak hanya usulan dari para anggota yang panas-dingin sebagaimana telah digambarkan. Bahkan diantara perumus dan <i>masyayih</i> pun terjadi perbedaan. Ada yang menolak dan ada pula yang menerima. Seperti wacana yang disampaikan KH Muhibbul Amani yang alumni Sidogiri Pasuruan dan KH Marzuqi Mustamar (santri KH Masduqi Mahfud (alm) Malang).</p> <p>Perbedaan adalah suatu yang mutlak, tetapi jangan sampai perbedaan dapat memunculkan konflik. Dan berusaha untuk bisa menghargai pendapat oranglain.</p>
<p><i>Menekankan penyelesaian/Treatment Recommendation</i></p>	<p>Namun dua pendapat tersebut ditutup dengan memberikan jalan tengah di antara keduanya. Yakni dengan langkah-langkat strategis dalam dakwah meliputi: 1) Sikap adaptif (menyesuaikan diri) bagi budaya yang sesuai dengan syariat; 2) Meminimalisir mudharat bagi budaya yang bisa ditekan kebayaannya; 3) Memilih yang lebih maslahat; dan 4) Mengamputasi (menghilangkan) sebuah budaya yang tidak sesuai dengan syariat Islam secara bertahap. Dan inilah strategi dakwah Islam Nusantara. (Ahmad Nur Kholis/Mukafi Niam)</p> <p>Adanya persetujuan antara pihak yang menerima dan menolak islam nusantara dengan mengambil jalan tengah bersama.</p>

Sumber: Data Olahan peneliti

#### Analisis:

Berita ketiga yang peneliti analisis merupakan berita mendalam (*depth news*), dimana berita tidak hanya mengandung unsur 5W+1H, tetapi juga ditulis secara lengkap. Judul dan isi berita sudah sesuai. Gambar yang ditampilkan dalam berita terlihat seperti *background* acara yang menampilkan gambar ciri khas orang jaman dulu jika dilihat dari gaya berbusananya jug ada tulisan besar islam nusantara di *background*. Narasumber yang ada dalam berita diantaranya Kiai dari PWNJ Jawa Timur yaitu KH. Marzuki Mustamar, KH. Muhib Aman Aly, KH. Azizi Hasbullah, dan KH. Fachirin Muhshan. Penulisan berita dalam berita mendalam biasanya dilakukan ber tim, seperti pada berita yang memiliki dua penulis yaitu Akhmad Nurkholis dan Mukafi Niam. Berita ini ada pada rubrik nasional.

*Diagnoses causes* (perkiraan masalah) terlihat pada hadirnya perbedaan antara peserta seminar yang terbagi menjadi dua pihak, pihak yang menerima dan pihak yang menolak islam nusantara. Nilai moral (*make moral judgement*) yang



terkandung dalam berita adalah perbedaan merupakan suatu yang mutlak, tetapi tetap harus saling menghargai. Terlihat walaupun berbeda pendapat, tetapi kedua belah pihak saling menghargai tanpa menimbulkan konflik. Penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) mengenai pertentangan islam nusantara antara pihak yang menerima dan menolak ini akhirnya diselesaikan dengan mengambil jalan tengah dalam dakwah meliputi, sikap adaptif atau mau menyesuaikan diri bagi budaya yang sesuai dengan syariat, meminimalisir mudharat bagi budaya yang bisa ditekan kebayaannya, memilih yang lebih maslahat, dan mengamputasi (menghilangkan) sebuah budaya yang tidak sesuai dengan syariat Islam secara bertahap.

**4.2.3 Berita 3 “Kang Said: Agar Tak Salah Pahami Islam Nusantara, Tabayun Ke PBNU”**

Tabel 9. Analisis framing Robert N. Entman berita 1

<p><i>Pendefinisian masalah/Define Problem</i></p>	<div data-bbox="694 1265 1204 1601" data-label="Image"> </div> <p>Masih banyak orang yang salah paham dengan keberadaan islam nusantara, sehingga ketua umum PBNU menyarankan untuk bertabayun ke PBNU.</p>
<p><i>Memperkirakan masalah/Diagnoses Causes</i></p>	<p>Kiai Said mengatakan bahwa banyak orang yang salah paham terhadap konsep Islam Nusantara. “Banyak yang salah paham, tapi mereka tidak mau bertabayun (minta penjelasan atau konfirmasi, red) ke PBNU,” jelas Kang Said.</p> <p>Menurut KH. Said Aqil Sirajd, banyak orang yang salah paham terhadap konsep islam nusantara, tetapi mereka tidak mau bertabayun atau minta penjelasan/konfirmasi.</p>





<p><i>Membuat keputusan moral/Make Moral Judgement</i></p>	<p>Kang Said menjelaskan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang menggabungkan Islam dengan budaya, Islam yang bersatu dengan nasionalis, dan Islam yang bersatu dengan kebangsaan. Ia menerangkan bahwa Wali Songo-lah yang menjadi panutan dalam mengembangkan Islam Nusantara yang melebur dengan budaya, toleran, dan ramah.</p> <p>Adapun puncak konsep Islam Nusantara, imbuhan Kang Said, adalah dicetuskan oleh KH Hasyim Asy'ari dengan konsep penggabungan Islam dan kebangsaan.</p> <p>Nilai moral dalam berita ialah beragama tidak hanya patuh kepada Tuhan, tetapi berbuat baik kepada sesama dan menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air juga diperlukan.</p>
<p><i>Menekankan penyelesaian/Treatment Recommendation</i></p>	<p>Demikian, Kang Said menegaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah Islam yang anti-Arab dan Islam yang benci Arab. "Islam yang santun, berbudaya, ramah, toleran, berakhlak, dan berperadaban. Inilah Islam Nusantara," tegasnya.</p> <p>"Setuju dengan Islam Nusantara silakan, tak setuju tidak apa-apa," pungkasnya.</p> <p>PBNU menyerahkan semua keputusan kepada khalayak untuk setuju ataupun tidak setuju dengan adanya Islam Nusantara.</p>

Sumber: olahan data peneliti


#### Analisis:

Berita kedua yang peneliti analisis merupakan jenis berita langsung (*straight news*) dimana dalam berita menyajikan kegiatan atau peristiwa yang dianggap penting untuk dipublikasikan dan sudah mengandung unsur berita 5W+1H. Isi berita dan judul sudah sesuai. Kata panggilan "Kang" yang dalam Bahasa Indonesia berarti kakak seolah ingin membingkai bahwa KH. Said Aqil Sirajd merupakan seorang yang *humble* walaupun diketahui beliau merupakan Ketua Umum PBNU yang gelar dan sanad keilmuannya sudah sangat tinggi. Berita menampilkan foto Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Sirajd dengan pose seperti mengajak khalayak dengan mengarahkan tangannya kearah dirinya, seolah mengajak siapa saja untuk datang ke PBNU agar bisa belajar mengenai Islam Nusantara. Berita ditulis oleh Muchlishon Rochmat dalam rubrik nasional.

Sumber masalah (*diagnoses clauses*) berasal dari khalayak yang tidak mencoba untuk bertabayun ke PBNU mengenai islam nusantara sehingga menimbulkan salah paham mengenai konsepsi islam nusantara. Nilai moral (*make moral judgement*) yang dapat dilihat dalam artikel berita ialah mengenai patuh kepada Tuhan berupa beragama, menghormati sesama dan mencintai tanah air. Penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) dari adanya khalayak yang masih salah paham tentang islam nusantara akhirnya diserahkan kepada khalayak masing-masing. Setuju atau tidak setuju dengan keberadaan islam nusantara, menjadi hak khalayak. Nahdlatul Ulama hanya meyarankan untuk bertabayun dahulu sebelum ada salah paham dalam menilai islam nusantara.

#### 4.2.4 Berita 4 “Tanggapi Mamah Dedeh, PBNU: Masih Banyak Orang Salah Paham Islam Nusantara”

Tabel 10. Analisis framing Entman pada berita 5

<p><i>Define Problems</i></p>	 <p>PBNU menanggapi soal permohonan maaf Ustadzah Mamah Dedeh atas kesalahpahaman mengenai islam nusantara.</p>
<p><i>Diagnoses Causes</i></p>	<p>Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Bidang Hukum H Robikin Emhas mengatakan bahwa banyak orang yang mengalami gagal paham terhadap tema Islam Nusantara. Ia hanya menyayangkan mereka yang gagal paham lalu membuat simpulan keliru tidak lagi bertabayun dan mendengarkan penjelasan utuh konsep tersebut.</p> <p>Menurut Ketua PBNU Bidang Hukum H. Robikin, masih banyak orang yang mengalami gagal paham terhadap tema islam nusantara.</p>

<i>Make Moral Judgement</i>	<p>"Sayangnya, mereka tidak tabayyun, minta penjelasan atau klarifikasi. Tapi langsung menyatakan pendapatnya ke publik. Ini sangat disayangkan, apalagi mereka yang tergolong sebagai <i>public figure</i>," kata H Robikin kepada <i>NU Online</i> di Jakarta, Rabu (4/7) siang.</p> <p>Sebaiknya sebelum berpendapat, ada baiknya mencari penjelasan dari apa yang tidak diketahui agar tidak menimbulkan persoalan baru. Apalagi jika yang menyampaikan adalah seorang tokoh masyarakat.</p>
<i>Treatment Recommendation</i>	<p>"Bagi mereka yang belum paham apa Islam Nusantara, saya berharap membaca referensi dari sumber-sumber terpercaya. Minimal baca berbagai artikel tentang Islam Nusantara di <i>NU Online</i> (<a href="http://www.nu.or.id">www://nu.or.id</a>) dan tabayyun kepada otoritas Nahdlatul Ulama," kata H Robikin. (Alhafiz K)</p> <p>Bagi yang belum paham apa islam nusantara, diharapkan membaca referensi dari sumber terpercaya, minimal baca artikel tentang islam nusantara di <i>website nu.or.id</i></p>

Sumber: data olahan peneliti

#### Analisis:


Berita keempat merupakan berita yang berisi (*define problem*) tentang tanggapan PBNU mengenai pernyataan permohonan maaf Mamah Dedeh karena sudah keliru menilai islam nusantara. Penulisan berita merupakan jenis berita langsung (*straight news*) dimana dalam berita menyajikan kegiatan atau peristiwa yang dianggap penting untuk dipublikasikan dan sudah mengandung unsur berita 5W+1H. Isi berita dan judul sudah sesuai, tetapi yang digunakan merupakan foto Mamah Dedeh saat mengisi acara di salah satu acara televisi. Narasumber dari PBNU yang menanggapi pernyataan tersebut adalah H. Robikin selaku Ketua PBNU Bidang Hukum. Berita ini ditulis oleh Alhafiz K dan masuk dalam rubrik nasional.

*Diagnoses causes* yang memicu permasalahan Menurut Ketua PBNU Bidang Hukum H. Robikin, masih banyak orang yang mengalami gagal paham terhadap tema islam nusantara. Nilai moral (*make moral judgement*) yang dapat diambil dalam berita ialah sebelum berpendapat, ada baiknya seseorang mencari penjelasan

dari apa yang tidak diketahui agar tidak menimbulkan persoalan baru. Apalagi jika yang menyampaikan adalah seorang tokoh masyarakat. Penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) disampaikan oleh narasumber adalah himbauan bagi siapa saja yang belum paham apa islam nusantara, diharapkan membaca referensi dari sumber terpercaya, minimal baca artikel tentang islam nusantara di *website* nu.or.id.

**4.2.5 Berita 5 “Gagal Paham Islam Nusantara Diluruskan IAIN Tulungagung”**

**Tabel 11.** Analisis Framing Berita 5

<p><i>Define Problems</i></p>	 <p>IAIN Tulungagung berniat meluruskan pemahaman yang salah tentang islam nusantara</p>
<p><i>Diagnoses Causes</i></p>	<p>Saat ini, Islam Nusantara merupakan topik yang aktual diperbincangkan di tengah masyarakat. Hanya saja, ada sebagian orang yang salah faham tentang istilah dimaksud. Mereka menuduh Islam Nusantara sebagai madzhab baru, anti-Arab, bidah, dan sesat.</p> <p>Adanya kesalahpahaman dari berbagai pihak yang menilai buruk terhadap islam nusantara.</p>
<p><i>Make Moral Judgement</i></p>	<p>Fenomena tersebut memancing Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung, Jawa Timur melalui <i>Center of Fikih Nusantara (C-Finus)</i> berkomitmen memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang Islam Nusantara, terutama dalam ranah ilmu Fikih, agar mereka tidak salah faham tentang istilah tersebut.</p> <p>membantu siapa saja yang masi gagal paham tentang apapun merupakan salah satu nilai sosial yang baik</p>



<p><i>Treatment Recommendation</i></p>	<p>la menyebut kegiatan utama dari pusat kajian ini adalah penelitian, di mana mereka melakukan riset mendalam tentang suatu tema kemudian menuliskannya dalam sebuah artikel ilmiah. "Artikel itu lalu di-review oleh tim. Dan artikel yang memenuhi standar akan dipublikasikan di <i>website</i>, terutama <i>website</i> kampus. Jadi, bukan sekedar diskusi saja," tambahnya.</p> <p>IAIN Tulungagung mempublikasikan tentang penelitian mengenai islam nusantara yang nantinya dapat diakses agar khalayak yang masih gagal paham tentang islam nusantara, menjadi mempunyai referensi harus mencari jawaban kemana.</p>
----------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: data olahan peneliti

Analisis:

Berita terakhir merupakan jenis berita langsung (*straight news*) dimana dalam berita menyajikan kegiatan atau peristiwa yang dianggap penting untuk dipublikasikan dan sudah mengandung unsur berita 5W+1H. Isi berita dan judul sudah sesuai, yaitu menampilkan foto saat acara berlangsung dengan gambar beberapa orang menjadi narasumber didepan khalayak. *Define problem* dalam berita ialah mengenai diselenggarakannya diskusi mengenai kepedulian IAIN Tulungagung dalam membantu memberi pemahaman terhadap khalayak yang masih gagal paham tentang islam nusantara. Direktur Centre of Fikih Nusantara (C-Finus) Arifah Millati Agustine, selaku narasumber yang ada dalam berita.

Penyebab dari diakannya kegiatan dalam berita (*diagnoses cause*) adalah adanya khalayak yang menuduh islam nusantara sebagai madzab baru, anti Arab dan bid'ah dan sesat. *Make moral judgemet* tercipta dari kepedulian IAIN Tulungagung terhadap islam nusantara yang dianggap tidakbaik. Penyelesaian yang didapat adalah IAIN Tulungagung akan mempublikasikan hasil penelitian tentang islam nusantara kepada khalayak melalui websitenya, agar dapat menjadi referensi.

### 4.3 Berita dalam Media Online Islam *nu.or.id*

Melalui lima artikel berita yang sudah peneliti jelaskan di sub bab sebelumnya, maka pada bagian ini peneliti menganalisis penulisan berita yang disajikan dalam artikel tersebut khususnya yang berkaitan dengan konsepsi islam nusantara. Dari lima berita yang penulis analisis, ada empat jenis berita langsung (*straight news*) dan satu menggunakan penulisan berita mendalam (*depth news*). Penulisan berita dengan bentuk *straight news* digunakan karena melihat peristiwa yang diangkat oleh Nahdlatul Ulama merupakan berita yang cukup penting. Berita yang disajikan di *website nu.or.id* seluruhnya sudah mengandung unsur 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*). Setiap media memiliki strategi wacana sendiri dalam memaknai peristiwa, termasuk organisasi Nahdlatul Ulama melalui medianya *nu.or.id*. Melalui *frame*/bingkai yang terlihat pada artikel berita di *nu.or.id*, maka akan dapat ditentukan fakta yang ditemukan dalam berita dan bagaimana berita itu dibingkai oleh Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama memandang terbentuknya islam nusantara merupakan islam yang ada di Indonesia sebagai islam yang moderat, islam yang melestarikan budaya, islam yang mendahulukan *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa) dan *insaniyah*, tetapi tidak sampai melanggar syariat. Berita yang ditulis oleh Nahdlatul Ulama mengenai konsep islam nusantara merupakan pendapat dari para tokoh Nahdliyin sendiri, seperti Kiai dan pengurus utama NU yang sanad (silsilah) keilmuannya jelas dan juga narasumber lain yang berkaitan dengan isu yang ada dalam berita. Artikel berita pertama menceritakan konsepsi Islam Nusantara dari Rais ‘Aam PBNU KH. Ma’ruf Amin yang menjelaskan aspek pemikiran islam



nusantara tidak tekstual dan yidak liberal, namun bersifat moderat. Moderat biasanya berhubungan dengan kedamaian, persahabatan, dan toleransi. Sementara dalam aspek gerakan semangat yang dibangun, islam nusantara menyebarkan kemaslahatan dan pada aspek perbuatan, islam nusantara harus tetap melestarikan tradisi yang baik sekaligus mengembangkan serta membuat inovasi.

Berita kedua berjudul Panas Dingin Diskusi Islam Nusantara di Malang menceritakan adanya perbedaan atau persaingan seperti dapat dibaca dari judul berita. Terdapat kalimat “Panas Dingin”, jika ditelaah panas dingin merupakan kata yang berlawanan. Hal tersebut seperti mengisyaratkan adanya perbedaan dan benar saja dalam berita memang terdapat adanya dua pihak, yaitu pihak yang menerima isu islam nusantara dan pihak yang menolak islam nusantara. Penulisan berita mendalam berisi pendapat para peserta diskusi yang dicontohkan dalam kisah walisongo, dengan akhir berita berisi kesimpulan kedua belah pihak yang bersebrangan dengan menemukan jalan keluar bersama. Berita ketiga menceritakan konsepsi islam nusantara dari sudut pandang pemikiran penggagasnya yaitu KH. Said Aqil Sirajd, Kiai Said menjelaskan islam nusantara adalah islam yang menggabungkan islam dengan budaya, islam yang bersatu dengan nasionalis, dan islam yang bersatu dengan kebangsaan. Islam Nusantara oleh Kiai Said ditekankan bukanlah *mazhab*, bukan aliran, tapi tipologi, *mumayyizaat*, *khashais*. Maksud dari *mumayyiz*at dan *khahsais* mengenai islam nusantara ialah Islam yang melebur secara harmonis dengan budaya Nusantara yang sesuai dengan panduan shara’. Segala macam adat istiadat, tradisi, yang tidak melanggar batas-batas shara’, tidak hanya diperbolehkan, namun bahkan digunakan sedemikian rupa, untuk dakwah

Islam di bumi Nusantara. Jadi, dalam artikel berita dengan judul “Kang Said: Agar Tak Salah Paham Islam Nusantara, Tabayun ke PBNU” membingkai islam nusantara sebagai islam yang ada di Indonesia, islam yang mencintai tanah air yang memiliki jiwa nasionalis, dan islam yang melestarikan budaya. Nahdlatul Ulama sendiri merujuk pada empat *mazhab* yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sedangkan paham islam nusantara sama adalah *ahlussunah wal jamaah* bukan sebuah aliran baru.

Keempat, artikel berita berjudul Tingkatkan Peradaban, Kang Said Ingatkan Pentingnya Islam Nusantara, menceritakan konsepsi islam nusantara sebagai islam yang menjaga budaya, kearifan lokal, punya karakter, jati diri, islam yang menghormati *ukhuwah wathaniyah* dan *insaniyah*. Terakhir dalam artikel berita berjudul “Tanggapi Mamah Dedeh, PBNU: Masih Banyak Orang Salah Paham Islam Nusantar”, membingkai islam nusantara sebagai islam yang menjadikan budaya dan adat istiadat sebagai infrastruktur agama sejauh budaya dan adat istiadat dimaksud tidak bertentangan dengan syariat islam. Terakhir, berita kelima membingkai peristiwa yang mendukung isu islam nusantara. IAIN tulungagung berusaha untuk meluruskan khalayak yang masih salah memahami maksud dari islam nusantara dari bidang fikih. Islam nusantara didukung untuk bisa diterapkan di Indonesia. Berita ini menjelaskan bahwa Islam Nusantara adalah suatu wujud empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, dan interpretasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia. Islam Nusantara

bukan mazhab, melainkan sebagai tipologi dan khasais, yaitu Islam yang santun, toleran, dan berperadaban.

Berdasarkan lima berita dalam di *website nu.or.id* mengenai islam nusantara dapat disimpulkan bahwa penulisan berita terkait konsepsi islam nusantara yang dipublikasikan Nahdlatul Ulama menggambarkan bahwa islam nusantara bukanlah islam model baru, agama baru, ataupun aliran baru. Namun, islam nusantara adalah paham dan praktik keislaman di bumi nusantara yaitu Indonesia sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya. Konsepsi Islam nusantara yang diceritakan dalam berita di *website nu.or.id* menjelaskan realitas islam yang damai, punya karakter sendiri berdasarkan budaya di Indonesia yang beragam, penuh toleransi walaupun berada dalam negara yang majemuk dan masih merujuk pada paham awal Nahdlatul Ulama yaitu *ahlussunah wal jamaah* dengan pemikiran berdasarkan Quran, Hadist, Ijma' dan Qiyas sehingga tidak melanggar syariat dalam islam.

Semua penulisan berita merupakan jenis berita *Good News*, yaitu cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Walaupun terdapat berita mengenai salah paham khalayak terhadap islam nusantara, nahdlatul ulama tetap menanggapi dengan santun tanpa terprovokasi untuk untuk memunculkan artikel berita dengan model *Bad News* dengan mengolok atau menjelekkkan pihak yang kontra akan islam nusantara.

Menanggapi konsepsi islam nusantara yang disalah artikan oleh sebagian kalangan, nahdlatul ulama tidak bertindak gegabah untuk menanganinya. Justru biasanya yang membuat suasana memanas adalah komentar-komentar khalayak

khususnya di media sosial yang semakin memperkeruh suasana antara nahdlatul ulama dengan pihak yang salah paham tentang islam nusantara. Seperti belum lama ini PBNU menanggapi permohonan maaf yang dilakukan oleh Ustadzah Mamah Dedeh karena salah paham mengenai konsep islam nusantara. Pada saat itu, Mamah Dedeh dalam salah satu program acaranya di televisi swasta menyebutkan bahwa islam nusantara itu tidak ada.

Isu tersebut menjadi bahan perbincangan khalayak di media sosial, yang berakhir pada permohonan maaf dari pihak Mamah Dedeh. Menanggapi hal tersebut, sikap nahdlatul ulama ialah memaafkan dan memaklumi, tetapi menyayangkan perbuatan tersebut karena menilai islam nusantara dengan membuat simpulan keliru tanpa bertabayun dan mendengarkan penjelasan langsung dari PBNU. Terlihat bagaimana islam nusantara mencitrakan islam sebagai islam yang pemaaf tanpa menghakimi pihak yang masih salah paham terhadap konsep islam nusantara.

Adapun penulisan berita dalam lima artikel tersebut juga menggunakan tipe penulisan jurnalisme profetik. Penulisan berita merujuk pada cara kenabian yang mengupayakan penyebaran informasi dan berita dengan penggunaan bahasa yang lebih ramah, santun, damai, menyejukkan dan dialogis. Jurnalisme profetik sesuai dengan apa yang ditulis dalam setiap artikel berita yang nahdlatul ulama publikasikan. Penulisan dengan tipe jurnalisme profetik diharapkan memberi pencerahan, pendidikan, kedamaian dan keterbukaan hati pikiran untuk memahami substansi islam secara esensial kepada khalayak yang masih salah paham dengan adanya islam nusantara.

Tipe jurnanisme profetik berakhir pada penciptaan perdamaian (*peace building oriented*), anti kekerasan dan anti konflik. Semangat berjihad membangun masyarakat plural dan multikultural sangat menonjol sembari menyuarakan progresifisme dan anti radikalisme. Berita yang dipublikasikan di *nu.or.id* merupakan berita yang membangun dan selalu berpikir kedepan, jika ada masalah sosial di masyarakat, nahdlatul ulama pun akan berkomentar dan memberi jalan keluar atau fatwa sesuai dengan konteksnya. Penulisan berita di *website nu.or.id* sudah sesuai dengan tipe jurnanisme profetik, dimana berita ditulis dengan tidak memasukkan kalimat provokasi, intimidasi, hingga anti dialogis terhadap pihak lain yang dapat memicu konflik.

#### **4.4 Framing Isu Konflik Internal Nahdlatul Ulama dalam Konsepsi Islam Nusantara**

Bingkai atau *frame* merupakan proses membuat pesan dengan cara menyeleksi dan menonjolkan bagian-bagian tertentu dari isu untuk disampaikan atau tidak disampaikan kepada publik (Kriyantono, 2014, h.317). Pesan yang ditampilkan dapat berupa verbal dan nonverbal. Artikel berita yang dipublikasikan oleh nahdlatul ulama melalui *website* nya merupakan produk tulisan. Pada isu islam nusantara, model *framing* Robert N. Entman diterapkan karena melihat adanya latar belakang masalah mengenai pro dan kontra antara pihak nahdlatul ulama yang menerima konsep islam nusantara dan pihak yang menolak atau salah paham memaknai konsep islam nusantara. Nahdlatul membingkai berita yang bertujuan untuk berupaya memengaruhi interpretasi publik internalnya atas islam nusantara

agar pihak yang masih salah paham terhadap islam nusantara bersedia bertabayun atau belajar kepada PBNU. Karena PBNU menganggap bahwa islam nusantara merupakan konsep yang sudah sesuai untuk diterapkan ke masyarakat baik di Indonesia maupun di dunia.

Adanya masalah pro dan kontra mengenai islam nusantara menjadikan Nahdlatul Ulama berusaha mempublikasikan berita yang dapat menjawab pertanyaan publik tentang islam nusantara. Saat pihak Nahdlatul Ulama memberikan pernyataannya tentang konsep islam nusantara yang merupakan islam yang sudah tepat untuk diterapkan di Indonesia maupun dunia, secara tidak langsung nahdlatul ulama juga sudah mengontrol pendapat publik melalui berita yang dipublikasikan tersebut.

Merujuk pada lima artikel berita yang dijabarkan sebelumnya, penggunaan framing model Robert N. Entman menjadi cocok untuk digunakan dalam analisis pembahasan tentang isu konflik internal Nahdlatul Ulama dalam konsepsi islam nusantara. Hal yang paling ditekankan dalam pembahasan ini adalah mengenai cara Nahdlatul Ulama menyikapi pihak yang menolak atau salah paham terkait konsep islam nusantara yaitu dari publik internal Nahdlatul Ulama sendiri. Publik Internal Nahdlatul Ulama yang menolak konsep islam nusantara diantaranya dari kalangan tokoh Kiai atau ustad dan dari kalangan pengikut Nahdlatul Ulama.

Pembahasan mengenai pendefinisian masalah (*define problem*) terkait isu konflik internal dalam konsepsi islam nusantara dari lima artikel yang dibahas sebelumnya intinya adalah konsep islam nusantara yang masih belum dapat diterima oleh kalangan publik internal Nahdlatul Ulama dikarenakan adanya



anggapan bahwa islam nusantara merupakan aliran baru, mazhab baru atau agama baru. Hal tersebut yang menyebabkan adanya penolakan akan konsep islam nusantara yang digagas oleh KH. Said Aqil Siraj selaku ketua umum PBNU. Dalam artikel, penolakan dan salah paham mengenai konsep islam nusantara dilakukan oleh kalangan NU sendiri, seperti para Kiyai dan pada artikel kelima ada salah satu pendakwah tingkat nasional yaitu Mamah Dedeh juga salah paham menanggapi adanya konsep islam nusantara.

Sumber masalah atau perkiraan masalah (*diagnoses causes*) jika merujuk kepada lima artikel berita diatas adalah kesalahpahaman mengenai konsepsi islam nusantara. Islam nusantara dianggap sebagai islam model baru bahkan dikhawatirkan menjadi islam yang liberal jika melihat pada berita pertama. Adapun konsep islam nusantara yang dilatar belakangi oleh kegiatan dakwah walisongo yang mencampur kegiatan agama dengan budaya setempat, tetapi tidak sampai melanggar syariat dianggap sudah tidak relevan jika masih diterapkan dalam kehidupan sekarang oleh kalangan publik internal NU dari kalangan Kiyai dan santri yang mengikuti acara diskusi islam nusantara dalam berita kedua. Oleh sebab itu, perkiraan masalah sudah menghadirkan isu konflik internal dalam Nahdlatul Ulama perbedaan pendapat mengenai konsepsi islam nusantara.

Namun, dari kelima berita diatas, terlihat bagaimana nilai moral (*make moral judgement*) sangat dikedepankan dalam setiap berita yang ditulis. Merujuk pada keseluruhan berita, Nahdlatul Ulama memberitakan isu konflik internal tentang konsep islam nusantara dengan pemberitaan yang tidak memprovokasi atau menyalahkan pihak yang menolak islam nusantara. Nahdlatul ulama cenderung

menerima pendapat dari publik internal yang menolak islam nusantara dan menyarankan untuk bertabayun atau mencari pemahaman dengan belajar kepada PBNU agar tidak salah paham terkait konsepsi islam nusantara. Terlihat bagaimana nilai toleransi, mudah memaafkan dan saling menghargai ada dalam lima berita yang peneliti analisis.

Penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang terlihat dalam lima berita tersebut, Nahdlatul Ulama mengatasi isu konflik internal terkait konsepsi islam nusantara dengan cara yang bijak. Penjelasan mengenai konsep islam nusantara dikemas melalui kegiatan seperti diskusi, penyuluhan, dan klarifikasi agar publiknya mengerti maksud dari konsep islam nusantara. Pada akhirnya keputusan mengenai isu konflik ini diserahkan kembali kepada pihak yang menolak islam nusantara, apakah akan ikut menerapkan konsep islam nusantara atau tidak. Penyelesaian masalah yang diambil oleh PBNU juga tidak dengan tindakan yang kasar, melainkan selalu dengan mengutamakan akhlak seperti menanggapi kesalahpahaman tentang islam nusantara dengan tidak menyalahkan pihak yang menolak konsep tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada bingkai yang disajikan oleh media online islam Nahdlatul Ulama *nu.or.id* dalam mengkonstruksi citra islam nusantara dalam kurun waktu tahun 2015 sampai 2018. Metode yang digunakan untuk analisis ialah menggunakan metode analisis *framing* milik Robert N. Entman. Maka, berdasarkan hasil analisis pada Bab IV diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bingkai atau *frame* pemberitaan tentang konsep islam nusantara oleh website *nu.or.id* menekankan isu kesalahpahaman memaknai islam nusantara dari kalangan atau publik internal Nahdlatul Ulama maupun khalayak umum dan isu bagaimana nahdlatul ulama membingkai islam nusantara sebagai *good news*, walaupun istilah islam nusantara merupakan gagasan yang tidak benar. Penulisan berita dalam *website nu.or.id* merujuk pada tipe penulisan profetik dengan mengikuti cara penulisan yang santun sehingga diharapkan memberi pencerahan, pendidikan, kedamaian dan keterbukaan hati pikiran untuk memahami konsep islam secara esensial kepada publik yang masih salah paham dengan adanya islam nusantara.
2. Hasil analisis *framing* dengan menggunakan model Robert N. Entman pada isu konflik internal dalam konsepsi islam nusantara menekankan pada pendefinisian masalah (*define problem*) terkait masih bekum dapat diterimanya konsep islam nusantara oleh kalangan internal Nahdlatul Ulama dikarenakan adanya anggapan bahwa islam nusantara merupakan aliran baru, mazhab baru

atau agama baru. Sumber masalah (*diagnoses causes*) berasal dari kesalahpahaman mengenai konsepsi islam nusantara yang berasal dari kalangan internal Nahdlatul Ulama. Nilai moral (*make moral judgement*) yang tercermin ialah Nahdlatul ulama cenderung menerima pendapat dari publik internal yang menolak islam nusantara dan menyarankan untuk bertabayun atau mencari pemahaman dengan belajar kepada PBNU agar tidak salah paham terkait konsepsi islam nusantara. Penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) dilakukan dengan cara memberikan penjelesa mengenai konsep islam nusantara dikemas melalui kegiatan seperti diskusi, penyuluhan, dan klarifikasi agar publiknya mengerti maksud dari konsep islam nusantara

## 5.2 Saran

Peneliti menganggap bahwa penelitian ini masih jauh dari kata baik. Oleh sebab itu, peneliti berusaha memberikan saran yang dapat diperhatikan, diantaranya:

1. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat memperdalam analisis terhadap objek penelitian, karena peneliti menyadari kurangnya memperdalam analisis dan pembahasan mengenai objek yang akhirnya akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Penelitian selanjutnya mungkin bisa lebih memperbaiki penelitian ini dengan mengkaji dengan metode lain, contohnya dengan metode analisis wacana atau menggunakan teori lain yang bisa menambah keluasan berpikir.
2. Melalui hasil penelitian yang peneliti peroleh, peneliti menyarankan untuk tetap bersikap positif mengenai isu yang sedang berlangsung di masyarakat.

Sebagai contoh seperti adanya isu islam nusantara yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Jika menurut khalayak isu tersebut tidak benar atau menolak dengan keberadaanya, alangkah lebih baiknya khalayak dapat mencari tahu dengan membaca, bertabayun atau meminta kejelasan kepada pihak yang kompeten dalam isu tersebut dan jangan langsung menilai atau memberi simpulan yang keliru.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, S. Nahdlatul Ulama. (2015). Kesalahpahaman Islam Nusantara. Diakses pada 20 Januari 2018 dari <http://www.nu.or.id/post/read/60873/kesalahpahaman-islam-nusantara>.
- Arismunandar, S. (2010). Media Islam Atau Media Islami? (Republika, 30 November 2010). Diakses pada 20 Januari 2018 dari <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2010/11/media-islam-atau-media-islami-republika.html>
- Aufadhuha, I. (2015). Menengok NU di Dunia Maya. (Nahdlatul Ulama, 4 Oktober 2015). Diakses pada 17 Juli 2018 dari <http://www.nu.or.id/post/read/62589/menengok-nu-di-dunia-maya>.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Prenada Media Group: Jakarta.
- Eriyanto. (2011). Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fakhruroji, M. (2017). Dakwah di Era Media Baru Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fata, A. (2017). Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara. ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Volume 11, Nomer 2.
- Kriyantono, R. (2012). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, R. (2014). Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahfud, C. (2014). Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Profetik dan Jurnalisme Provokatif. Universitas Muhammadiyah Surabaya dan LKAS Surabaya: Jurnal Dakwah, Volume 17, Nomer 2.
- Moleong, Lexy J. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mondry. (2008). Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik. Bogor: Ghalia Indonesia.



- Moqsith, A. (2016). Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nisantara Hingga Metodologi Islam Nusantara). (Penelitian Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2016). Diakses dari [https://www.academia.edu/34491937/Tafsir\\_Atas\\_Islam\\_Nusantara.pdf](https://www.academia.edu/34491937/Tafsir_Atas_Islam_Nusantara.pdf).
- Muwafik, A. (2010). Public Service Communication Praktik Komunikasi dalam Pelayanan Publik. Malang: UMM Press.
- Pujileksono, S. (2016). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intans Publishing.
- Qomar, M. (2015). ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. IAIN Tulungagung: el Harakah Volume 17, Nomer 2.
- Ruslan, R. (2003). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahal, A. (2015). Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sari, A. (2017). Dasar-Dasar Publik Relations Teori dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish.
- Sasongko, A. (2017). Dunia Internasional Melirik Islam Nusantara. Diakses pada 20 Januari 2018 dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/12/28/p1nunc313-dunia-internasional-melirik-islam-nusantara>.
- Sobur, A. (2006). Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata. (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosdakarya.
- Suprawoto. (2018). Government Public Relations: Perkembangan dan Praktik di Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryana, W. & Indrawan, A. (2017). Said Aqil Ingatkan Dakwah Lembut Sebagai Ciri Khas NU. (Republika, 20 Februari 2017). Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/20/olo3f6365-said-aqil-ingatkan-dakwah-lembut-sebagai-ciri-khas-nu> pada 17 Juli 2018.
- Ubaid, A. & Bakir, M. (2015). Nasionalisme dan Islam Nusantara. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wibowo, W. (2009). *Menuju Jurnalisme Beretika; Peran Bahasa, Bisnis, dan Politik di Era Mondial*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Zen, F. (2004). *NU Politik Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LKiS.

